

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI GULA AREN
YANG BAHAN BAKUNYA BUKAN DARI AIR NIRA AREN ASLI
(Studi Kasus di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo
Kabupaten Pringsewu)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Dalam Ilmu Syari'ah

Oleh :

**NANIS APRILIA SARI
NPM. 1521030387**

Progam Studi : Hukum Ekonomi Syari'ah



**FAKULTAS SYARI'AH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI GULA AREN

YANG BAHAN BAKUNYA BUKAN DARI AIR NIRA AREN ASLI

**(Studi Kasus di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo
Kabupaten Pringsewu)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
dalam Ilmu Hukum Ekonomi Syariah

Oleh:

NANIS APRILIA SARI

NPM: 1521030387

Program Studi: Hukum Ekonomi Syari'ah

Pembimbing I

: Drs. Susiadi AS, M. Sos.I.

Pembimbing II

: Badruzzaman, S.Ag., M.H.I

FAKULTAS SYARI'AH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1441 H / 2019 M

ABSTRAK

Jual beli gula aren yang bahan bakunya bukan dari air nira aren asli yang berlangsung di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu telah dipraktikan menurut kebiasaan yang sudah berlaku sejak lama di tengah masyarakat. Dalam realitasnya jual beli gula aren secara fisik objek jual beli tidak dapat diketahui dengan jelas, karena dalam pelaksanaannya penjual tidak memberi kejelasan mengenai keadaan gula aren tersebut, padahal penjual tahu jika gula aren tersebut bukan dari air nira asli, bahkan jika pembeli menanyakan keaslian gula aren maka penjual akan mengatakan bahwa gula aren ini asli. Dalam hukum Islam jual beli yang disyariatkan tidak diperkenankan mengandung unsur penipuan yang mengakibatkan kerugian dan penyesalan salah satu pihak. Berdasarkan pernyataan di atas penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut : 1). Bagaimana praktik pengolahan dan jual beli gula aren yang bahan bakunya bukan dari air nira aren asli di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu? 2). Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang jual beli gula aren yang bahan bakunya bukan dari air nira aren asli di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pengolahan dan jual beli gula aren yang bahan bakunya bukan dari air nira aren asli dan untuk mengetahui Tinjauan hukum Islam tentang jual beli gula aren yang bahan bakunya bukan dari air nira aren asli yang terjadi di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dan pendukung penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *deskriptif analisis*. Data yang diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan metode berfikir induktif. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah pembuat gula aren di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. Sedangkan sumber data sekunder adalah para pengepul gula aren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengolahan dan jual beli gula aren yang bahan bakunya bukan dari air nira aren asli di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu adalah: 1. Bahwa pembuat gula aren mengolah dan melakukan jual beli gula aren dengan tidak jujur dimana pengolahan gula aren yang seharusnya bahan dasarnya adalah air nira aren asli ternyata pengolahannya dicampur dengan gula BS (gula merah yang sudah disortir) kemudian dijual ke konsumen. 2. Berdasarkan tinjauan hukum Islam bahwa praktik jual beli gula aren yang bahan bakunya bukan dari air nira aren asli di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu, jika ditinjau dari segi rukun jual beli unsurnya terpenuhi. Tetapi syarat dari barang yang diperjualbelikan mengandung unsur *Gharar* (penipuan) yang dilakukan oleh si penjual. Karena praktik jual beli yang dilakukan masih menyembunyikan kecacatan pada objek yang mengakibatkan kerugian terhadap pembeli. Selain menyembunyikan kualitas dari objek tersebut, penjual juga akan meraup untung yang sebesar besarnya, oleh karena itu jual beli ini tidak sah karena tidak sesuai dengan syarat jual beli.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul : Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Gula
Aren Yang Bahan Bakunya Bukan Dari Air
Nira Aren Asli (Studi Kasus di Desa Sukoharjo
II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu)**
Nama : Nanis Aprilia Sari
NPM : 1521030387
Jurusan : Mu'amalah
Fakultas : Syari'ah

MENYETUJUI:

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqasyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Susiadi AS, M. Sos.I.
NIP. 195808171993031002

Badruzzaman, S.Ag., M.H.I.
NIP. 196806241997031003

Ketua Jurusan Mu'amalah

Khoiruddin, M.S.I.
NIP. 19780725009121002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmih Sukarami Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **"Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Gula Aren Yang Bahan Bakunya Bukan Dari Air Nira Aren Asli (Studi Kasus Di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu)"**. Disusun oleh : **Nanis Aprilia Sari, NPM : 1521030387**, program studi: Mu'amalah, telah di Ujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal : **10 Oktober 2019**

TIM DEWAN PENGUJI:

Ketua

: Gandhi Liyorba Indra, M. Ag. (.....)

Sekretaris

: Ahmad Fauzan, MH. (.....)

Penguji Utama

: Dra. Firdaweri, M.H.I. (.....)

Penguji Pendamping I

: Drs. Susiadi AS., M. Sos. I. (.....)

Penguji Pendamping II

: Ba'ruzzaman, S.Ag., M.H.I. (.....)

Dekan Fakultas Syariah

Dr. H. Khairuddin, M.H.

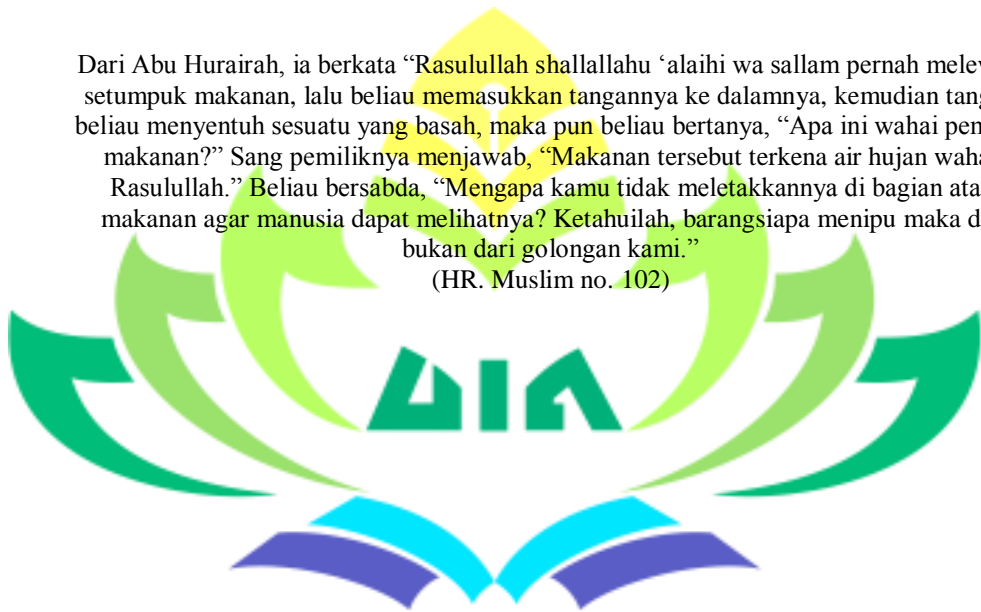
NIP. 196210221993031002

MOTTO

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- مَرَّ عَلَى صُبْرَةِ طَعَامٍ
فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بَدَلًا فَقَالَ مَا هَذَا يَا صَاحِبَ
الطَّعَامِ قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ
الطَّعَامِ كَنِي يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي

Dari Abu Hurairah, ia berkata “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah, maka pun beliau bertanya, “Apa ini wahai pemilik makanan?” Sang pemiliknya menjawab, “Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Mengapa kamu tidak meletakkannya di bagian atas makanan agar manusia dapat melihatnya? Ketahuilah, barangsiapa menipu maka dia bukan dari golongan kami.”

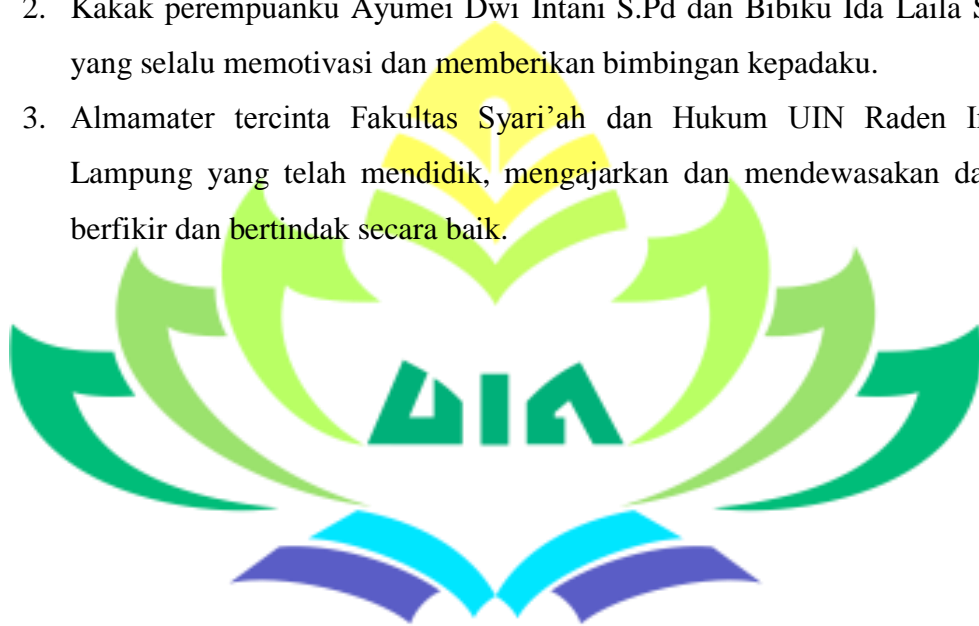
(HR. Muslim no. 102)



PERSEMBAHAN

Karya tulis ini dipersembahkan pada seseorang yang selalu mendukung akan terselesaikannya karya ini, diantaranya :

1. Kepada orang yang paling berjasa dalam hidupku kedua orang tuaku tercinta Bapak Rizal Effendi dan Ibu Oza Rosyanti yang telah mendidik dan membesarkanku dengan do'a dan kasih sayang beliau, serta dukungan moral, spritual dan materi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakak perempuanku Ayumei Dwi Intani S.Pd dan Bibiku Ida Laila S.Pd yang selalu memotivasi dan memberikan bimbingan kepadaku.
3. Almamater tercinta Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik, mengajarkan dan mendewasakan dalam berfikir dan bertindak secara baik.

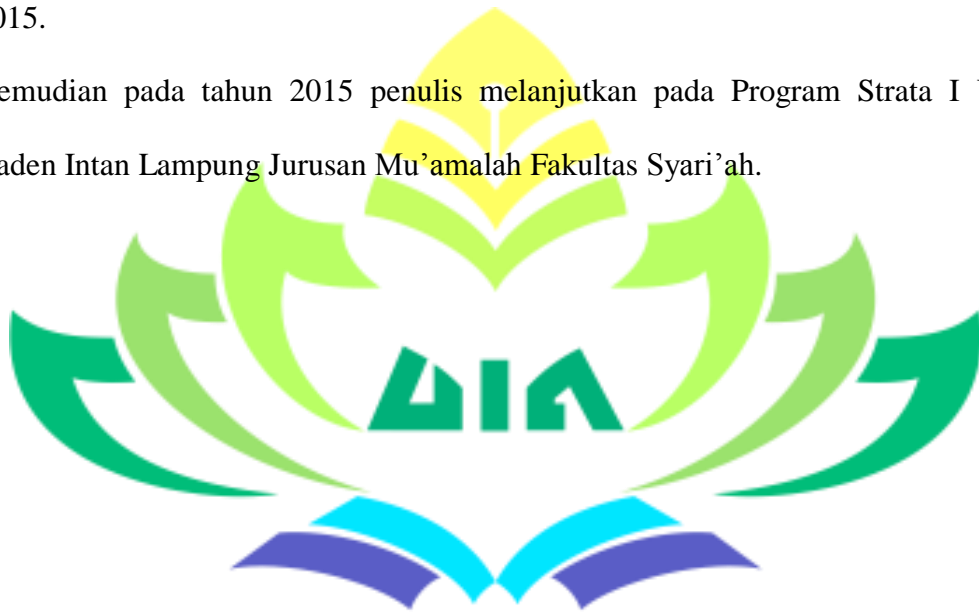


RIWAYAT HIDUP

Nanis Aprilia Sari dilahirkan di Kotabumi pada tanggal 29 April 1997. Anak ke 3 dari 3 bersaudara dari pasangan Ayah yang bernama Rizal Effendi dan Ibu bernama Oza Rosyanti.

Penulis mengawali pendidikan pada SDN 04 Tanjung Aman lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan ke jenjang SMPN 1 Kotabumi lulus pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan ke jenjang SMAN 1 Kotabumi lulus pada tahun 2015.

Kemudian pada tahun 2015 penulis melanjutkan pada Program Strata I UIN Raden Intan Lampung Jurusan Mu'amalah Fakultas Syari'ah.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan seperti apa yang diharapkan.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam Ilmu Tarbiyah pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Dr. H. Khairuddin Tahmid, M.H. selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
2. Khoiruddin, M.S.I. selaku Ketua Jurusan Mu'amalah Fakultas Syariah yang telah memberikan arahan, serta bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Drs. Susiadi AS, M. Sos.I. selaku Pembimbing I dan Badruzzaman, S.Ag., M.H.I. selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syari'ah yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

5. Kepala Desa Sukoharjo II serta staf yang telah memberikan bantuan hingga terselesainya skripsi ini.
6. Rekan–rekan Muamalah H angkatan 2015 yang telah memberi bantuan baik petunjuk atau berupa saran–saran, sehingga penulis senantiasa mendapat informasi yang sangat berharga.
7. Sahabat – sahabatku Sukiyaki Syariah (Melanie Wulandari, Sintia Cebon, Nia Ramamelati, Intan Fatrisia Alse, Atika Ayu SetiaHarnum, Batara Siregar, Rizki Idsam Matura, Jose Rizal, Ichsan), Oktalia Dinata, Purnama Lestari, yang telah setia membimbing, menasehati, dan selalu memberikan semangat dorongan serta semangat yang tanpa pamrih.
8. My Patner Fajar Nuraldi yang selalu membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini.

Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syari'ah yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung. Semoga amal baik Bapak, Ibu dan rekan–rekan semua akan diterima oleh Allah SWT dan akan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 22 Agustus 2019

Penulis,

Nanis Aprili Sari
NPM. 1521030387

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| SURAT PERNYATAAN..... | iii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| PENGESAHAN | iv |
| MOTTO | vi |
| PERSEMBAHAN | vii |
| RIWAYAT HIDUP | viii |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABLE | xii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Penegasan Judul | 1 |
| B. Alasan Memilih Judul | 3 |
| C. Latar Belakang Masalah | 4 |
| D. Fokus Penelitian..... | 9 |
| E. Rumusan Masalah | 9 |
| F. Tujuan Penelitian..... | 9 |
| G. Signifikasi Penelitian..... | 10 |
| H. Metode Penelitian | 10 |

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

| | |
|--|----|
| 1. Pengertian Jual Beli | 17 |
| 2. Dasar Hukum Jual Beli | 22 |
| 3. Rukun dan Syarat Jual Beli | 27 |
| 4. Macam-macam Jual Beli..... | 34 |
| 5. Jual Beli yang diperbolehkan dalam Islam | 38 |
| 6. Jual Beli yang dilarang dalam Islam..... | 38 |
| 7. Unsur-unsur Gharar dalam Jual Beli | 40 |
| 8. Hikmah Jual Beli | 41 |
| 9. Pengertian Gula | 42 |
| 10. Pengertian Gula Aren..... | 44 |
| 11. Jenis-jenis Produk Gula | 46 |
| 12. Proses Pengolahan dan Pembuatan Gula Aren..... | 49 |

B. Tinjauan Pustaka

| | |
|--------------------------|----|
| 1. Tinjauan Pustaka..... | 50 |
|--------------------------|----|

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 53 |
| B. Jual Beli Gula Aren di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu | 65 |

BAB IV ANALISIS DATA

| | |
|--|----|
| A. Praktik Pengolahan dan Jual Beli Gula Aren di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu | 71 |
| B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Gula Aren Yang Bahan Bakunya Bukan Dari Air Nira Aren Asli di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu | 73 |

BAB V PENUTUP

| | |
|----------------------|----|
| A. Kesimpulan | 77 |
| B. Rekomendasi | 78 |

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABLE

| Table | Halaman |
|---|---------|
| 1. Penggolongan penduduk Desa Sukoharjo II berdasarkan umur..... | 57 |
| 2. Penggolongan penduduk Desa Sukoharjo II berdasarkan pekerjaan..... | 59 |
| 3. Penggolongan penduduk Desa Sukoharjo II berdasarkan agama | 60 |
| 4. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan | 60 |
| 5. Lembaga Pendidikan dan Peribadatan | 62 |
| 6. Lembaga Ekonomi | 63 |
| 7. Prasarana transportasi Desa Sukoharjo II | 64 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan interpretasi maupun pemahaman makna yang terkandung di dalam judul skripsi ini, maka akan ditegaskan makna beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Gula Aren Yang Bahan Bakunya Bukan Dari Air Nira Aren Asli”** (Studi kasus di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu)

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata tinjauan berasal dari kata tinjau yang berarti melihat, menjenguk, memeriksa dan meneliti untuk kemudian menarik kesimpulan. Kemudian tinjauan adalah hasil dari kegiatan meninjau, pandangan, pendapat (sesudah menyelidiki atau mempelajari).¹
2. Hukum Islam adalah hukum yang bersumber dari dan menjadi bagian agama Islam.² Hukum yang sebenarnya tidak lain dari fiqh Islam atau syariat Islam, yaitu “Suatu koleksi daya upaya para fuqaha dalam menetapkan syariah Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat”.³ Hukum Islam merupakan tuntunan dan tata aturan yang harus ditaati dan diikuti oleh manusia sebagai perwujudan pengamalan Al-Qur’an dan As-Sunnah

¹Wjs Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Buana, 2005), h. 324.

²Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) h. 42.

³Hasbie Ash-Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1998) h. 44.

serta ijma' sahabat.⁴ Hukum Islam dalam hal ini lebih spesifik pada hukum Islam yang mengatur hubungan antar sesama manusia, yakni *fiqh mu'amalah*.

3. Jual beli adalah suatu perjanjian tukar-menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela di antara kedua belah pihak yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah di benarkan syara' dan di sepakati.⁵
4. Menurut Darwin, gula adalah suatu karbohidrat sederhana karena dapat larut dalam air dan langsung diserap tubuh untuk diubah menjadi energi. Sedangkan gula aren adalah gula yang terbuat dari air nira yang disadap pohon aren, tanaman dari keluarga palem. Proses pembuatan gula aren umumnya lebih alami, sehingga zat-zat tertentu yang terkandung di dalamnya tidak mengalami kerusakan dan tetap utuh.⁶
5. Air nira adalah cairan yang manis yang diperoleh dari batang tanaman seperti tebu, bit, sorgum, maple, atau getah tandan bunga dari keluarga palma seperti aren, kelapa, kurma, nipah, sagu, siwalan dan sebagainya.⁷
6. Desa Sukoharjo II adalah salah satu Desa yang berada di kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. Letaknya kurang lebih sekitar 8 km dari jarak pusat kota Kabupaten Pringsewu. Lokasi tersebut merupakan lokasi penelitian yang ditentukan oleh penulis.

⁴ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 51.

⁵Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (PT: Raja Grafindo Persada Jakarta: Rajawali pers,2014)h. 68.

⁶ <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdok/Bab2/2012-2-00833-HM%20Bab2001.pdf>, diakses tanggal 19 Oktober 2018.

⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Nira>, diakses tanggal 19 Oktober 2018.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Gula Aren Yang Bahan Bakunya Bukan Dari Air Nira Aren Asli”** (Studi kasus di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu) adalah tinjauan hukum Islam terhadap sistem gula aren yang ada di Desa Sukoharjo II, dimana bahan baku pengolahan dan pembuatan gula aren berasal dari bahan-bahan campuran yang bukan dari air nira asli.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul skripsi ini **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Gula Aren Yang Bahan Bakunya Bukan Dari Air Nira Aren Asli”** (Studi kasus di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu) adalah sebagai berikut:

1. Alasan Objektif

- a. Bahwa telah terjadi pengolahan dan pembuatan gula aren yang bahan bakunya terdiri dari beberapa bahan campuran. Seharusnya gula aren yang dijual memiliki kadar kualitas bahan 100% adalah air nira asli yang direbus hingga menjadi gula aren asli
- b. Bahwa telah terjadi jual beli gula aren yang tidak asli dan tidak dijamin kemurnian atau keasliannya. Hal ini tidak diketahui oleh kebanyakan konsumen bahwa gula tersebut adalah bukan gula aren asli. Hal tersebut yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti lebih jauh.

2. Alasan Subjektif

- a. Bahwa informasi-informasi yang berkaitan dengan jual beli gula aren tersebut di temukan di lokasi penelitian di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.
- b. Pembahasan judul ini memiliki relevansi dan dengan disiplin ilmu yang di tekuni di Jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

C. Latar Belakang Masalah

Jual beli merupakan salah satu bentuk kegiatan muamalah dalam rangka mencari rezeki guna memenuhi kebutuhan hidup yang dapat bernilai ibadah. Namun dalam hukum Islam jual beli yang disyariatkan tidak diperkenankan mengandung unsur penipuan yang mengakibatkan kerugian dan penyesalan salah satu pihak. Praktik jual beli dalam Islam memberikan aturan demikian, agar tidak saling merugikan, mendatangkan keadilan dan kemaslahatan, serta menghindari kemudharatan.

Jual beli dalam istilah fiqh di sebut dengan *al-bai'* yang berarti menjual, mengganti dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lafal *al-bai'* dalam bahasa arab terkadang digunakan untuk lawannya, yakni kata *asy-syira'* (beli). Dengan demikian, kata *al-bai'* berarti jual, tetapi sekaligus juga berarti beli.⁸

Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 188 :

⁸ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2008), h. 111.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ

أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui”.⁹

Jual beli merupakan salah satu bukti bahwa manusia sebagai makhluk sosial karena di dalam akad jual beli menunjukkan bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhannya tidak terlepas dari manusia yang lain. Jual beli adalah suatu perjanjian tukar-menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela di antara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan oleh syara' dan disepakati.¹⁰ Dalam aktivitas jual beli, pihak yang melakukan jual beli harus bersikap jujur dan adil.

Jumhur (mayoritas) para ulama berpendapat bahwa status akad jual beli yang barangnya cacat dan tidak dijelaskan oleh penjual, hukumnya sah, akan tetapi penjualnya berdosa.

Hadits lain yang menjelaskan bahwa dalam berjual beli hendaknya berbuat jujur atau tidak menipu atas barang dagangannya. Bahwa Rasulullah SAW bersabda :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى صُبْرَةٍ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلَلًا فَقَالَ مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ قَالَ أَصَابَتْهُ

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jabal, Bandung, 2010), h. 29.

¹⁰ *Ibid*, h. 68-69.

السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ
مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah, ia berkata “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah, maka pun beliau bertanya, “Apa ini wahai pemilik makanan?” Sang pemiliknya menjawab, “Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Mengapa kamu tidak meletakkannya di bagian makanan agar manusia dapat melihatnya? Ketahuilah, barangsiapa menipu maka dia bukan dari golongan kami.”.(HR. Muslim).¹¹

Dari beberapa dasar hukum yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa jual beli adalah suatu yang disyariatkan dalam Islam, sehingga jual beli dibenarkan dengan memperlihatkan rukun dan sarat yang telah ditetapkan syariat Islam mengenai jual beli yang sah.

Berdasarkan gambaran di atas merupakan suatu fenomena yang layak serta menarik untuk diteliti lebih lanjut dari praktik akad jual beli serta hal yang terkait guna menemukan akar permasalahan.

Praktik jual beli gula aren di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu terdapat unsur kesamaran, yaitu tidak menunjukkan komposisi asli gula aren. Dimana pengolahan gula aren yang seharusnya bahan dasarnya adalah nira aren asli ternyata pengolahannya dicampur dengan gula pasir, gula oplosan dan ditambah dengan bahan pengawet dan pewarna.

Selanjutnya penulis juga melakukan observasi di lapangan. Bahwa penulis melihat pengolahan dan pembuatan gula aren di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo yang menunjukkan bahwa ada beberapa pembuat gula

¹¹ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Mukhtashar Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 102.

aren yang melakukan pengolahan dan pembuatan gula aren yang bahan bakunya bukan dari air nira asli hasil dari sadapan pohon aren.¹²

Dalam praktik pengolahannya, pembuat gula aren menggunakan bahan gula aren yang sudah tidak laku dijual dipasar. Tentunya pembuat gula aren tersebut membeli dengan harga yang sangat murah dengan harapan akan mendapat keuntungan yang berlipat. Kemudian gula tersebut dimasak kembali dan ditambahkan gula pasir, bahan pengawet dan pewarna agar lebih menarik. Kemudian setelah itu dicetak sesuai ukuran yang diinginkan dan kemudian gula tersebut seperti layaknya gula aren asli yang kemudian dijual/dipasarkan dengan harga yang sama dengan gula aren asli.

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara pra penelitian kepada pembuat gula aren di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. Pak Purwadi, salah satu pembuat gula aren mengatakan bahwa “saya sudah sejak lama mengolah gula aren, kurang lebih sudah sejak 10 tahun yang lalu. Saya mengolah air nira yang dimasak menjadi gula aren asli. Tetapi juga mengolah gula oplosan yang dicampur dengan gula pasir dan bahan pengawet dan pewarna sehingga dapat menghasilkan gula aren seperti aslinya. Kemudian gula tersebut dijual ke pengepul dan kemudian gula tersebut oleh pengepul dijual ke pasar dengan jenis gula aren asli”.¹³

Selanjutnya penulis memperoleh informasi dari Pak Sudarmaji, juga sebagai salah satu pembuat gula aren mengatakan bahwa : “Saya terkadang

¹² Observasi pra survey.

¹³ Purwadi, wawancara dengan penulis, Desa Sukoharjo II, Pringsewu, 16 September 2018.

membuat gula aren asli jika memiliki bahan air nira asli dari hasil sadapan. Apabila bahan baku sedang tidak ada dan permintaan dari pengepul semakin meningkat maka gula aren yang dibuat bukan dari air nira asli. Tetapi dari bahan baku yang terdiri dari gula merah yang kualitas murah, gula pasir, pengawet dan pewarna. Kemudian dimasak secara bersama dan akan menghasilkan gula yang hampir sama dengan gula aren asli”.¹⁴

Hal inilah yang kiranya sangat merugikan konsumen/pembeli gula aren. Dimana gula aren yang dijadikan sebagai bahan campuran olahan pangan atau minuman sudah tidak terjamin keasliannya. Dan tentunya dapat berakibat merugikan kesehatan untuk jangka panjang. Karena mengkonsumsi bahan olahan pangan yang tidak sehat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya segala bentuk kecurangan dalam proses jual beli sangatlah dilarang, dengan ini maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menganalisis lebih mendalam tentang jual beli gula aren yang terjadi di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo, yang akan penulis rangkum dalam sebuah skripsi dengan judul: “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Gula Aren Yang Bahan Bakunya Bukan Dari Air Nira Aren Asli” (Studi Kasus di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu).

¹⁴ Sudarmaji, wawancara dengan penulis, Desa Sukoharjo II, Pringsewu, 16 September 2018.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam skripsi ini terfokus pada praktik pengolahan dan penjualan gula aren yang bahan bakunya bukan dari air nira asli serta tinjauan hukum Islamnya.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana praktik pengolahan dan jual beli gula aren yang bahan bakunya bukan dari air nira asli di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang jual beli gula aren yang bahan bakunya bukan dari air nira aren asli di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu?

F. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang pengolahan dan jual beli gula aren yang bahan bakunya bukan dari air nira aren asli.
2. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang jual beli gula aren yang bahan bakunya bukan dari air nira aren asli yang terjadi di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.

Adapun kegunaan yang diharapkan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang kejujuran dalam jual beli gula aren, dan memperluas cakupan tentang hukum Islam.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat, yakni menjadi bahan informasi mengenai adanya kejujuran serta tidak menutupi kecacatan barang dalam kegiatan jual beli gula aren yang sesuai dalam hukum Islam.

G. Signifikasi Penelitian

Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mencegah terjadinya praktik jual beli yang tidak sesuai dengan syari'at Islam, serta mencegah terjadinya unsur penipuan di dalamnya. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada akademis khususnya hukum yang berkaitan dengan tinjauan hukum Islam terhadap praktik jual beli gula aren yang sah dan tidak melanggar hukum jual beli serta memberikan perlindungan kepada konsumen. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam praktik jual beli yang memenuhi syarat dalam hukum Islam dan juga menjadi salah satu kontribusi pemikiran positif dalam ilmu mu'amalah.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Adapun metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Kemudian pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normatif sosiologis dengan tujuan untuk mendekati masalah-masalah yang ada dengan cara melihat keadaan masyarakat yang melakukan jual beli untuk melengkapi data-data yang ada. Metode penelitian adalah tata cara suatu penelitian dilaksanakan.¹⁵ Kemudian untuk mendapatkan data yang jelas dalam penelitian ini, maka penulis akan menggunakan identifikasi sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan di kancah atau medan terjadinya gejala-gejala.¹⁶ Adapun lokasi penelitian ini adalah di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu yaitu sebagai sumber data primer, sedangkan sumber data skunder yaitu buku-buku fiqih dan buku-buku lain yang secara langsung maupun tidak langsung ada hubungannya dengan pokok permasalahan.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analisis. Penelitian deskriptif analisis adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas, peristiwa pada masa sekarang.¹⁷

¹⁵Muchamad Fauzi, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Semarang: Walisongo Pers, 2009) h. 24.

¹⁶Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian Research Jilid 1* (Yogyakarta: Andi, Edisi 1, Cet ke-30, 2000) h. 10.

¹⁷Moh Nadzir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985) h. 63.

Penelitian deskriptif analitis ini dipergunakan untuk mengungkapkan data penelitian yang sebenarnya.

2. Jenis Data

- a. Data primer adalah data yang di dapat dari sumber pertama baik individual maupun perorangan. Sumber data primer ini diperoleh dari data-data yang terdapat di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu untuk mengetahui lebih jauh gambaran umum di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu sebagai tempat penelitian dan terjadinya jual gula aren sebagai objek penelitian.
- b. Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya : lewat orang lain, atau lewat dokumen .¹⁸ Sumber data dalam penelitian ini yaitu diperoleh dan bersumber dari Al-qur'an, shadits, kitab-kitab fiqh, buku-buku, dan literatur, yang berhubungan dengan pokok pembahasan.

3. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁹ Menurut Nana Sudjana, populasi adalah “Sumber data yang artinya sifat atau karakteristik dari sekelompok subyek, gejala atau

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 58.

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2001), h. 57.

obyek”.²⁰ Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa populasi adalah semua unit analisa yang akan diteliti sehingga dapat diambil kesimpulan secara umum, atau seluruh obyek yang akan menjadi focus penelitian. Populasi dalam penelitian adalah semua yang memiliki hubungan dengan praktik jual beli gula aren yang bahan bakunya bukan dari air nira aren asli di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu yaitu 5 orang sebagai pembuat gula aren oleh sebab itu karena populasinya 5 orang, maka penelitian ini berupa penelitian populasi.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam.²¹ Wawancara merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Ciri-ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi. Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara kepada pembuat gula aren di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.

²⁰ Nana Sudjana, *Pedoman Penyusunan Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 23.

²¹ Susiadi AS, *Metodologi Penelitian*, (Bandar Lampung: Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 107.

b. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang tidak terbatas pada orang saja, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.²² Pengamatan atau observasi ini yaitu dengan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian masyarakat Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. Data yang ingin diperoleh yaitu mengenai praktik jual beli gula aren yang bahan bakunya bukan dari air nira aren asli yang di tinjau dari hukum Islam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek peneliti, namun melalui dokumen. Dokumen yang dapat digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan notulen, catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumentasi lainnya.²³ Dalam hal ini yang dimaksud dengan dokumentasi merupakan suatu metode pencarian dan alat pengumpulan yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, notulen dan sebagainya. Pada metode ini penulis mengupayakan untuk membaca literatur yang ada guna memperoleh landasan teori dan dasar analisis yang dibutuhkan dalam membahas permasalahan.

²² Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), h. 203.

²³ Susiadi AS, *Metodologi Penelitian*, h. 115.

5. Metode Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul kemudian diolah, pengolahan data dilakukan dengan cara:

a. Pemeriksaan data (*Editing*)

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau terkumpul itu tidak logis dan meragukan.²⁴ Dalam proses *editing* dilakukan pengoreksian data terkumpul sudah cukup lengkap dan sesuai atau relevan dengan masalah yang dikaji.

b. Sistematisasi data (*Systematizing*)

Sistematisasi data yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasa urutan masalah. Dalam hal ini pengelompok data secara sistematis dari yang sudah diedit dan diberi tanda menurut klasifikasi urutan masalah.

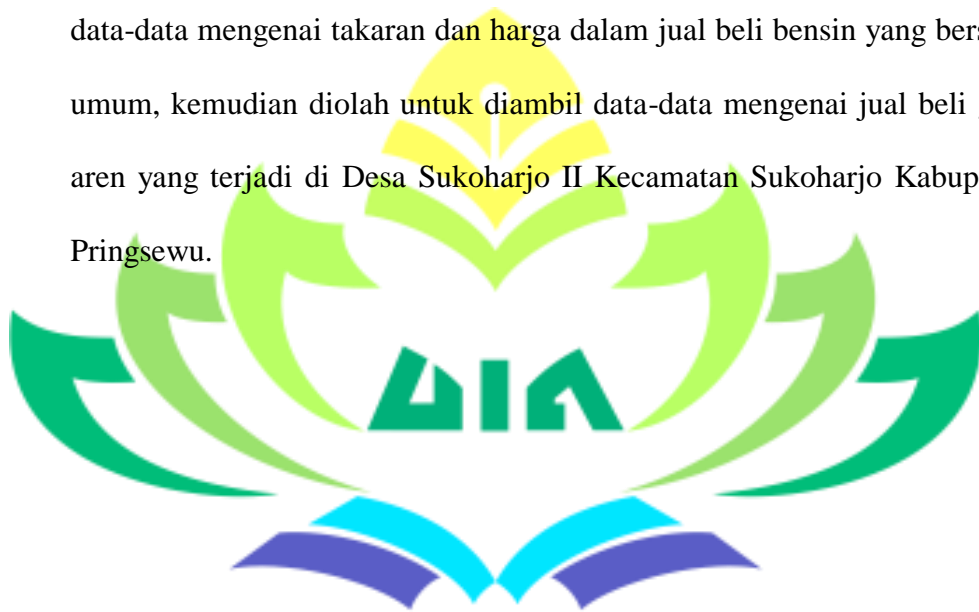
6. Metode Analisis Data

Dalam hal ini setelah penulis melakukan pengumpulan data baik dari lapangan maupun pustaka maka selanjutnya menganalisis data sesuai dengan permasalahannya. Data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah yang bersifat kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaah dokumen.²⁵ Dalam hal ini metode sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskripsif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini penulis

²⁴ *Ibid.*, h. 122.

²⁵ *Ibid.*, h. 3.

menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang subjek penelitian berdasarkan data yang variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti.²⁶ Adapun metode berfikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus atau peristiwa konkrit, kemudian dari fakta itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum. Metode ini digunakan untuk mengetengahkan data-data mengenai takaran dan harga dalam jual beli bensin yang bersifat umum, kemudian diolah untuk diambil data-data mengenai jual beli gula aren yang terjadi di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.



²⁶ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2001) h, 126.

BAB II

KAJIAN TEORI

C. Kajian Teori

1) Pengertian Jual Beli

Sebelum mengkaji secara luas dalam kehidupan sehari-hari, salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan adalah dengan usaha perdagangan atau jual beli, untuk terjadinya usaha tersebut diperlukan adanya hubungan timbal balik antara penjual dan pembeli. Jual beli adalah saling tukar menukar antara benda dengan harta benda atau harta benda dengan uang ataupun saling memberikan sesuatu kepada pihak lain, dengan menerima imbalan terhadap benda tersebut dengan menggunakan transaksi yang didasari saling ridha yang dilakukan secara umum.

Berdasarkan penjabaran di atas terdapat beberapa masalah tentang jual beli, maka terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa pengertian jual beli baik secara etimologi maupun secara terminologi. Jual beli menurut istilah atau etimologi.

مُقَابَلَةٌ شَيْءٍ بِشَيْءٍ

“Tukar menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain”.²⁷

²⁷ Ahmad Wardi Muslich, *Fikih Muamalah.*, (Jakarta: Amzah, 2010), Cet Ke-1, h., 173.

Sedangkan jual beli menurut bahasa adalah sebagaimana di jelaskan berikut ini :

الْبَيْعُ مَعْنَاهُ لُغَةً مُطْلَقُ الْمُبَا دَلَّةً

Pengertian jual beli menurut bahasa adalah tukar menukar secara mutlak.²⁸

Berdasarkan pengertian tersebut maka jual beli adalah tukar menukar apa saja, baik antara barang dengan barang, barang dengan uang atau uang dengan uang.

Untuk lebih jelas tentang pengertian jual beli dapat dilihat dibawah ini :

- b. Menurut Hanafiah sebagaimana dikemukakan oleh Ali Fikri, menyatakan bahwa jual beli memiliki dua arti yaitu arti khusus dan arti umum.

1) Arti khusus yaitu :

وَهُوَ بَيْعُ الْعَيْنِ بِالنَّقْدَيْنِ (الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ) وَنَحْوَهُمَا
أَوْ مُبَدَلَةُ السَّلْعَةِ عَلَى نَحْوِهِ وَجْهِ مَخْصُوصٍ

“Jual beli adalah menukar benda dengan dua mata uang (emas dan perak) dan semacamnya, atau tukar-menukar barang dengan uang atau semacam menurut cara yang khusus”.²⁹

²⁸ Sayyid Sabiq, Alih Bahasa Oleh, Kamaluddin A. Marzuki, *Fikih Sunnah*, Alma'rif, (Bandung, 1997), h., 47.

²⁹ Ahmad Wardi Muslich, *Fikih Muamalah*, h., 175.

2) Arti umum yaitu :

وَهُوَ مُبَدَلَةُ الْمَالِ بِلِمَالٍ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ فَالْمَالُ يَشْمَلُ مَا كَانَ
ذَاتًا أَوْ نَقْدًا

“Jual beli adalah tukar menukar harta dengan harta menurut cara yang khusus, harta mencakup zat (barang) atau uang”.³⁰

Dapat disimpulkan akad yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu penjual dan pembeli yang objeknya bukan manfaat yakni benda, dan bukan untuk kenikmatan seksual. Menurut syafi'iyah memberikan definisi jual beli sebagai berikut :

وَشَرْعًا عَقْدٌ يَتَضَمَّنُ مُقْبَلَةَ مَالٍ بِمَالٍ بِشَرْطِهِ الْآتِي لِإِسْتِفَادَةٍ
مِلْكٍ عَيْنٍ أَوْ مَنَفَعَةٍ مُوَعَّدَةٍ

“Jual beli menurut syara’ adalah suatu aqad yang mengandung tukar menukar harta dengan harta dengan syarat yang akan diuraikan nanti untuk memperoleh kepemilikan atas benda atau manfaat untuk waktu selamanya”.³¹

c. Menurut Hanabilah memberikan definisi jual beli sebagai berikut :

مَعْنَى الْبَيْعِ فِي شَرْعٍ مُبَادَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ أَوْ مُبَادَلَةُ مَنَفَعَةٍ مُبَاحَةٍ
بِمَنَفَعَةٍ مُبَاحَةٍ عَلَيْهِ التَّاءُ بِيَدٍ غَيْرِ بِأَوْ قَرْضٍ

³⁰ Ibid., h. 176.

³¹ Ibid., h. 178.

“Pengertian jual beli menurut syara’ adalah tukar-menukar harta dengan harta tukar menukar manfaat yang mubah dengan manfaat yang mubah untuk waktu selamanya, bukan riba dan bukan hutang”.

d. Menurut Hasbi ash-Shiddiqie adalah :

عَقْدٌ يَقُومُ عَلَى آسَاسِ مُبَدَلَةِ الْمَالِ بِالْمَالِ لِيُفِيدَ تَبَادُلُ
لِمِلْكِيَّاتٍ عَلَى الدَّوَامِ

“Aqad yang tegak atas dasar pertukaran harta dengan harta, maka jadilah harta penukaran milik secara tetap”.³²

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa inti jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai, secara sukarela diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerima sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara’.

Secara epistimologi, jual beli berarti pertukaran mutlak. Kata *al-bai’* (jual beli) penggunaannya disamakan antara keduanya. Dua kata tersebut masing-masing mempunyai pengertian lafal yang sama dan pengertian yang berbeda. Dalam syari’at Islam, jual beli adalah pertukaran harta tertentu dengan harta lain berdasarkan keridhaan antara keduanya atau dengan persetujuan dan hitungan materi.³³

Sedangkan menurut pengertian dan istilah jual beli adalah menukar suatu barang dengan barang yang lain dengan cara tertentu

³² Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Fiqih Muamalah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), h., 97.

³³ Sayyid Sabiq, *Fiqh sunah Jilid 4 Terjemahan*, (Jakarta : Pena Pundi Aksara , 2006), h. 120.

(akad). Pengertian sebenarnya dari kata “*bay’un*” (jual) itu ialah pemilikan harta dengan harta (barang dengan barang) dan agama menambahkan persyaratan saling rela (suka sama suka). Ada yang mengatakan bahwa “jual” itu ialah *ijab qabul* (penyerahan dan penerimaan dalam transaksi), sesuai firman Allah dalam surat An Nisa’ ayat 29 “*tijaratan antaradin*” yang berarti perniagaan yang terjadi suka sama suka.³⁴

Sebagian ulama mendefinisikan jual beli secara syar’i sebagai akad yang mengandung sifat menukar satu harta dengan harta yang lain dengan cara khusus. Ada juga yang menyebutkan kata akad untuk terjalannya satu akad atau hak milik yang lahir dari suatu akad seperti dalam ucapan seseorang “*fasakhtu al-bai’a*” artinya jika akad yang sudah terjadi tidak bisa dibatalkan lagi, walaupun maksud yang sebenarnya adalah membatalkan hal-hal yang menjadi akibat dari akad.³⁵

Istilah akad berasal dari bahasa Arab yakni *al-‘Aqd*. Secara bahasa kata *al-‘Aqd*, bentuk masdarinya adalah *‘Aqada* dan jamaknya adalah *al-‘Uqûd* yang berarti perjanjian (yang tercatat) atau kontrak. Di dalam buku *Ensiklopedi Hukum Islam*, *al-‘aqd* memiliki arti perikatan, perjanjian, dan permufakatan (*al-ittifaq*). Dalam kaidah fikih, akad didefinisikan sebagai pertalian ijab (pernyataan melakukan ikatan) dan kabul (pernyataan penerimaan ikatan) sesuai dengan

³⁴ Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, (Surabaya : Erlangga, 2012), h. 110.

³⁵ Abdul Aziz Muhammad Azam, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta : Amzah, 2010), h. 25.

kehendak syariat yang berpengaruh kepada objek perikatan sehingga terjadi perpindahan pemilikan dari satu pihak kepada pihak yang lain.

Adapun pengertian akad menurut istilah, ada beberapa pendapat di antaranya adalah Wahbah al-Zuhaylî dalam kitabnya *al-Fiqh Al-Islâmi wa Adillatuh* yang dikutip oleh Dimyauddin Djuwaini bahwa akad adalah hubungan/keterkaitan antara *ijâb* dan *qabûl* atas diskursus yang dibenarkan oleh *syara'* dan memiliki implikasi hukum tertentu. Sedangkan menurut Hasbi Ash-Shiddieqy bahwa akad adalah perikatan antara *ijâb* dengan *qabûl* yang dibenarkan *syara'* yang menetapkan keridaan kedua belah pihak.³⁶

Dari definisi-desinisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jual beli adalah sebutan untuk *tamlik* dan akad, dan juga untuk menukar suatu benda dengan benda lain secara mutlak, dan yang terakhir untuk istilah *syira'* (membeli) yang merupakan *tamalluk* (menjadi hak milik)

2. Dasar Hukum Jual Beli

Berdasarkan permasalahan yang dikaji menyangkut masalah hidup dan kehidupan ini, tentunya tidak terlepas dari dasar hukum yang akan kita jadikan sebagai rujukan dalam menyelesaikan permasalahan yang akan dihadapi. Jual beli sudah dikenal masyarakat

³⁶Eka Nuraini Rachmawati . “Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih Dan Praktiknya Di Pasar Modal Indonesia.” *Jurnal Al-Adalah*, Vol.12. No.4 Tahun 2015. h. 786. (on-line), tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/214> (26 Agustus 2019), dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

sejak dahulu yaitu sejak zaman para Nabi. Sejak zaman itu jual beli dijadikan kebiasaan atau tradisi oleh masyarakat hingga saat ini.

Hukum Islam adalah hukum yang lengkap dan sempurna, kesempurnaan sebagai ajaran kerohanian telah dibuktikan dengan adanya aturan-aturan untuk mengatur kehidupan, keberlakuannya tidak terbatas oleh waktu dan tempat tertentu, serta mencakup berbagai aspek kehidupan umat manusia, termasuk di dalamnya menciptakan hubungan ekonomi yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

Banyak orang yang orientasinya hanyalah mendapatkan harta sebanyak-banyaknya, sehingga mereka menghalalkan segala cara demi mendapatkan harta tanpa mempertimbangkan halal maupun haram.

Sistem Ekonomi Islam dalam aktifitasnya sangat menitik beratkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Oleh sebab itu, pada dasarnya secara keseluruhan bersumber dari Al-Quran dan Hadits.³⁷

a. Al – Qur'an

1) Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ
لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat

³⁷ Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), h. 7-8.

memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui”. (Q.S Al-Baqarah: 188)³⁸

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah telah menghalalkan jual beli kepada hambanya dengan baik, sebaliknya Allah melarang jual beli yang ada unsur ribanya atau dapat merugikan orang lain.

2) Surat An-nisa ayat 29 disebutkan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu ; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An Nisa : 29).³⁹

b. Hadits

Hadist yang menjelaskan bahwa dalam berjual beli hendaknya berbuat jujur atau tidak menipu atas barang dagangannya. Bahwa Rasulullah bersabda :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- مَرَّ عَلَى صُبْرَةٍ طَعَامٍ
فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلَاءً فَقَالَ مَا هَذَا يَا صَاحِبَ

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 29.

³⁹ *Ibid.*, h. 83.

الطَّعَامِ قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ
الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي

Dari Abu Hurairah, ia berkata “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah, maka pun beliau bertanya, “Apa ini wahai pemilik makanan?” Sang pemiliknya menjawab, “Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Mengapa kamu tidak meletakkannya di bagian atas makanan agar manusia dapat melihatnya? Ketahuilah, barangsiapa menipu maka dia bukan dari golongan kami.”⁴⁰

Hadits berikutnya yang menerangkan jual beli yaitu :

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَامَ الْفَتْحِ وَهُوَ بِمَكَّةَ إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ
بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ
شُحُومَ الْمَيْتَةِ فَإِنَّهُ يُطْلَى بِهَا السُّفْنُ وَيُدْهَنُ بِهَا الْجُلُودُ وَيَسْتَصْبَحُ
بِهَا النَّاسُ فَقَالَ لَا هُوَ حَرَامٌ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ إِنَّ اللَّهَ لَمَّا حَرَّمَ شُحُومَهَا
جَمَلُوهُ ثُمَّ بَاعُوهُ فَأَكَلُوا ثَمَنَهُ

Dari Jabir bin Abdullah r.a bahwasanya ia mendengar Rasulullah bersabda pada tahun kemenangan di Mekah: Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya mengharamkan menjual minuman yang memabukkan (Khamr), bangkai, babi dan berhala. Lalu ada orang bertanya, “ya, Rasulullah bagaimana manakah tentang lemak bangkai, karena dipergunakan mengecat perahu-perahu supaya tahan Air, dan meminyaki kulit-kulit, dan orang-orang mempergunakannya, untuk

⁴⁰ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Mukhtashar Shahih Muslim*, h. 102.

penerangan lampu ? beliau menjawab, “ tidak boleh, itu haram” kemudian diwaktu itu Rasulullah saw., bersabda: Allah melaknat orang-orang yahudi, sesungguhnya Allah tatkala mengharamkan lemaknya bagi mereka, mereka cairkan lemak itu kemudian dijualnya kemudian mereka makan harganya (HR Bukhari).⁴¹

c. Dasar hukum Ijma’

Para ulama fiqih dari dahulu sampai dengan sekarang telah sepakat bahwa :

الأَصْلُ فِي مُعَا مَلَاتِ الْإِبَاحَةِ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى تَحْرِيمِهَا

Pada dasarnya semua bentuk muamalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya.⁴²

Kaidah yang telah diuraikan di atas dapat dijadikan dasar atau *hujjah* dalam menetapkan hukum berbagai masalah berkenaan dengan keuangan syariah. Dari dasar hukum sebagaimana tersebut di atas bahwa jual beli itu adalah hukumnya mubah. Artinya jual beli itu diperbolehkan asal saja di dalam jual beli tersebut memenuhi ketentuan yang telah ditentukan di dalam jual beli dengan syarat-syarat yang sesuai dengan hukum Islam.

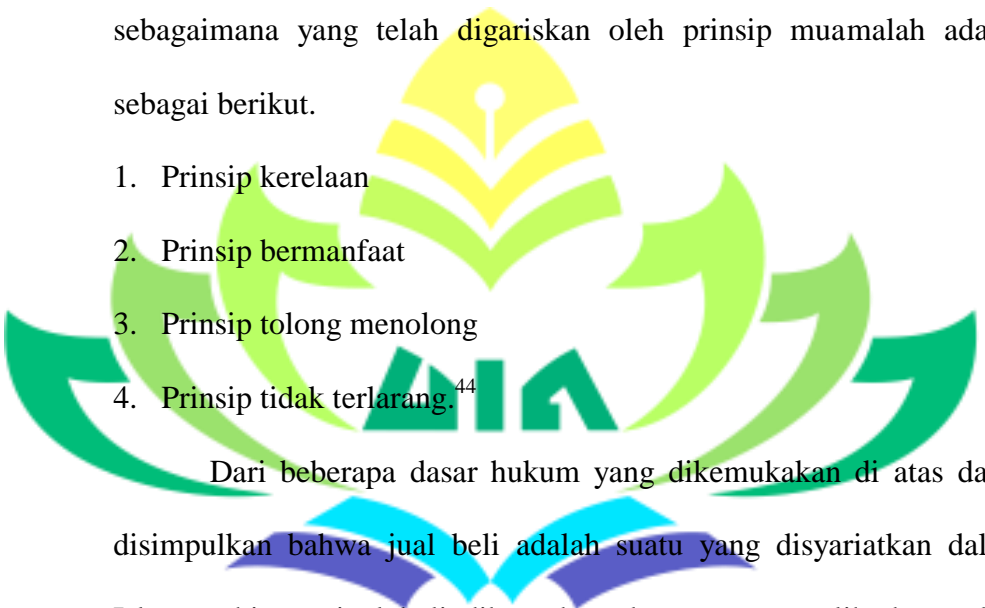
Kebutuhan manusia untuk mengadakan transaksi jual beli sangat urgen, dengan transaksi jual beli seseorang mampu untuk memiliki barang orang lain yang diinginkan tanpa melanggar batasan syari’at. Oleh karena itu, praktik jual beli yang dilakukan manusia

⁴¹ Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram Dan Penjelasanya*, h. 563.

⁴² *Ibid.*, h. 572.

semenjak masa Rasulullah saw, hingga saat ini menunjukkan bahwa umat telah sepakat akan disyariatkannya jual beli.⁴³

Agama Islam melindungi hak manusia dalam pemilikan harta yang dimilikinya dan memeberi jalan keluar untuk masing-masing manusia untuk memiliki harta orang lain dengan jalan yang telah ditentukan, sehingga dalam Islam perinsip perdagangan yang diatur adalah kesepakatan keduabelah pihak yaitu penjual dan pembeli. sebagaimana yang telah digariskan oleh prinsip muamalah adalah sebagai berikut.

- 
1. Prinsip kerelaan
 2. Prinsip bermanfaat
 3. Prinsip tolong menolong
 4. Prinsip tidak terlarang.⁴⁴

Dari beberapa dasar hukum yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa jual beli adalah suatu yang disyariatkan dalam Islam, sehingga jual beli dibenarkan dengan memperlihatkan rukun dan syarat yang telah ditetapkan syariat Islam mengenai jual beli yang sah.

3) Rukun dan Syarat Jual Beli

Perjanjian jual beli merupakan perbuatan hukum yang mempunyai konsekuensi terjadinya peralihan hak atas sesuatu barang

⁴³ Sayid Sabiq, *Fiqh sunah Jilid 4 Terjemahan*, h. 46.

⁴⁴ M. Daud Ali, *Asas-Asas Hukum Islam*, (Rajawali Press, Jakarta, 1991), h. 144.

dari pihak penjual kepada pihak pembeli.⁴⁵ Untuk itu penjual dan pembeli hendaknya terdiri dari orang yang layak mengadakan akad. Maka tidak sah jual beli yang dilakukan anak kecil, orang gila, maupun orang yang tidak genap akalunya. Lain dari itu hendaknya jual beli yang mereka lakukan itu atas dasar pilihan mereka sendiri.⁴⁶

Jual beli merupakan suatu akad, dan dipandang sah apabila telah memenuhi rukun dan syarat jual beli. Menurut jumhur ulama rukun dan syarat jual beli terdiri dari empat bagian yaitu :⁴⁷

- a) Orang yang berakad (penjual dan pembeli)
- b) Shighat (lafal ijab dan kabul)
- c) Ada barang yang diperjual belikan
- d) Ada nilai tukar pengganti barang

Menurut ulama Hanafiyah, orang yang berakad, barang yang di beli, dan nilai tukar barang termasuk kedalam syarat-syarat jual beli, bukan rukun jual beli. Adapun syarat-syarat jual beli sesuai dengan rukun jual beli yang dikemukakan jumhur ulama di atas adalah sebagai berikut :

- a. Syarat orang yang berakad

Para ulama fiqh sepakat menyatakan bahwa orang yang melakukan akad jual beli harus memenuhi syarat :

⁴⁵ Shawardi K Lubis, *Hukum Ekonomi Islam* (Jakarta: Sinar Grafida, 2000), Cet. Ke 2, h. 140.

⁴⁶ Anshori Umar, Alih Bahasa, *Fiqh Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 491.

⁴⁷ M.Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), Ed.1, Cet.2, h. 38.

1) Berakal.

Jual beli yang dilakukan oleh anak kecil yang belum berakal dan orang gila hukumnya tidak sah. Adapun anak kecil yang *mumayyiz*, menurut ulama Hanafiyah, apabila akad yang dilakukan membawa keuntungan bagi dirinya, seperti menerima hibah, wasiat dan sedekah maka akadnya sah.

2) Yang melakukan akad orang yang berbeda.

Artinya, seorang tidak dapat bertindak dalam waktu yang bersamaan sebagai penjual sekaligus pembeli.⁴⁸

b. Syarat yang terkait dengan *ijab qabul*

Ijab dan kabul perlu diungkapkan secara jelas dalam transaksi yang bersifat mengikat kedua belah pihak, seperti akad jual beli, akad sewa menyewa, dan akad nikah. Terhadap transaksi yang bersifat mengikat salah satu pihak. Seperti wasiat, hibah dan wakaf, tidak perlu qabul, karena akad seperti itu cukup dengan ijab saja. Apabila ijab telah diucapkan dalam akad jual beli, maka kepemilikan barang atau uang telah berpindah tangan dari pemilik semula. Yaitu barang yang dibeli seorang pembeli telah menjadi milik si pembeli dan sebaliknya. Untuk itu, para ulama fiqh mengemukakan bahwa syarat ijab dan kabul adalah sebagai berikut :

- 1) Orang yang mengucapkan telah baligh dan berakal
- 2) Qabul sesuai dengan ijab

⁴⁸ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, h. 155-119.

- 3) Ijab kabul dilakukan dalam satu majelis. Artinya, kedua belah pihak yang melakukan jual beli hadir pada waktu dan tempat yang sama.⁴⁹

Pada zaman modern seperti pada saat sekarang ini perwujudan ijab dan qabul tidak lagi diucapkan, melainkan dilakukan dengan mengambil barang dan membayar oleh pembeli, serta menerima uang dan menyerahkan oleh penjual, tanpa ucapan apapun. Dalam Fiqih Islam, jual beli seperti ini disebut dengan *ba'i Al- Muathah* karena hal ini telah menunjukkan unsur ridha dari kedua belah pihak.

- 1) Ada barang yang diperjualbelikan.

- a) Barang yang ada di dalam kekuasaan penjual (milik sendiri)

Barang atau benda yang akan diperjual belikan adalah milik seseorang atau milik sendiri bukan milik orang lain, barang yang sifatnya belum dimiliki oleh seseorang tidak boleh diperjualbelikan. Memperjual belikan ikan yang masih di dalam laut atau burung yang masih di alam bebas, karena ikan atau burung itu belum dimiliki oleh penjual, tentang larangan menjual sesuatu yang bukan miliknya, tanpa seizin pemilik barang tersebut jual beli yang demikian adalah haram.⁵⁰

- b) Barang yang jelas zatnya, ukuran dan sifatnya (dapat diketahui)
Hendaklah yang menjual dan membeli mengetahui jenis barang dan mengetahui harganya. Hal ini untuk menghindari

⁴⁹ *Ibid.*, h. 116.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 119.

kesamaran baik wujud sifat dan kadarnya. Jual beli yang mengandung kesamaran adalah salah satu jual beli yang diharamkan oleh Islam. Boleh menjual barang yang tidak ada di tempat aqad dengan ketentuan dijelaskan sifatnya yang mengakibatkan ciri-ciri dari barang tersebut dapat diketahui, jika ternyata barang tersebut sesuai dengan barang yang disepakati, maka wajib membelinya, tapi jika tidak sesuai dengan yang disifatkan maka dia mempunyai hak memilih untuk dilansungkan akad atau tidak.⁵¹

c) Mampu menyerahkan ialah penjual (baik sebagai pemilik maupun sebagai kuasa) dapat menyerahkan barang yang dijadikannya sebagai objek jual beli sesuai dengan bentuk dan jumlah yang diperjanjikan pada waktu penyerahan barang kepada pembeli.⁵²

d) Suci bendanya

Diantara benda yang tergolong najis adalah bangkai, darah, daging babi, para ulama sepakat tentang keharamannya dengan berdalil pada firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 173 :

86. ⁵¹ Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, Dipenogoro, (Bandung, 1984), h.

⁵² Suhrawardi K. Lubis, Farid Wajadi, *Hukum Ekonomi Islam*, h. 145.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنِزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ
 لِغَيْرِ اللَّهِ ۖ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ
 غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

“Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Tetapi barang siapa terpaksa (memakannya), bukan karna menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”.⁵³

e) Barang yang manfaat menurut Syara’

Pengertian barang yang dapat dimanfaatkan tentunya sangat relatif, sebab pada hakikatnya seluruh barang yang dijadikan sebagai objek jual beli merupakan barang yang dapat dimanfaatkan, seperti untuk dikonsumsi (beras, buah-buahan, ikan sayur-mayur, dan lain-lain), dinikmati keindahannya seperti (hiasan rumah, bunga-bunga, dan lain-lain), dinikmati suaranya (Radio, Televisi, dan lain-lain), serta dipergunakan untuk keperluan yang bermanfaat seperti seorang membeli bahan bakar minyak untuk kendaraan supaya lebih cepat dalam menempuh perjalanannya, yang dimaksud dengan barang yang dapat dimanfaatkan adalah kemanfaatan barang tersebut sesuai dengan ketentuan hukum Agama (Syari’at Islam). Maksudnya

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 26.

pemanfaatan barang tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma Agama.⁵⁴

Demikianlah rukun dan syarat jual beli yang telah ditetapkan oleh para ulama, hanya rukun dan syarat yang menyebabkan jual beli yang sesuai dengan ketentuan syara' jika segala ketentuan-ketentuan tersebut telah terpenuhi maka jual beli yang dilakukan sah menurut hukum Islam.

c. Syarat barang yang diperjualbelikan

- 1) Barang itu ada, atau tidak ada ditempat, tetapi pihak penjual menyatakan kesanggupannya untuk mengadakan barang itu.
- 2) Dapat bermanfaat dan dimanfaatkan bagi manusia. Oleh sebab itu bangkai, khamar dan darah tidak sah menjadi objek jual beli, karena dalam pandangan syara' benda benda seperti itu tidak bermanfaat bagi muslim.
- 3) Milik seseorang. Barang yang sifatnya belum dimiliki seseorang tidak boleh diperjualbelikan.
- 4) Boleh diserahkan Pada saat akad berlangsung, atau pada waktu yang telah disepakati ketika transaksi berlangsung.

d. Syarat-syarat nilai tukar

Terkait dengan masalah nilai tukar ini para ulama fiqh membedakan *At-tsaman* dengan *As-si'r*. Menurut mereka *At-tsaman* adalah harga pasar yang berlaku ditengah-tengah masyarakat secara

⁵⁴ *Ibid.*, h. 144.

aktual, sedangkan *as-si'r* adalah modal yang seharusnya diterima para pedagang sebelum diterima oleh konsumen.

Dengan demikian, dapat diartikan bahwa antara harga untuk sesama pedagang dengan harga untuk pembeli harus dibedakan. Dalam praktik seperti ini seperti yang terjadi pada toko grosir yang melayani pembelian eceran dalam skala besar. Syarat-syarat At-tsaman adalah sebagai berikut:

- 1) Harga yang disepakati oleh kedua belah pihak, harus jelas jumlahnya.
- 2) Boleh diserahkan pada waktu akad, apabila harga barang itu diserahkan kemudian (berhutang), maka waktu pembayarannya harus jelas.
- 3) Apabila jual beli itu dilakukan dengan saling mempertukarkan barang, maka barang yang dijadikan nilai tukar bukan barang yang diharamkan syara'.

4) Macam-macam Jual Beli

a. Jual beli yang diperbolehkan

Jual beli yang diperbolehkan dalam syariat Islam terdiri dari tiga jenis yaitu :

- 1) Barangnya dapat dilihat oleh pembeli

Tidak sah menjual suatu barang yang tidak bisa diserahkan kepada pembeli, misalnya ikan yang masih dilaut, barang yang sedang dijaminkan, sebab semua itu mengandung tipu daya.⁵⁵

2) Dapat diketahui keadaan dan sifat barang

Barang tersebut diketahui oleh penjual dan pembeli, zat, bentuk, kadar (ukuran), dan sifat-sifatnya jelas sehingga antara keduanya tidak terjadi keributan.⁵⁶

3) Barangnya suci dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Tidak sah memperjualbelikan barang yang tidak ada manfaatnya, seperti memperjualbelikan tikus, ular dan sebagainya.⁵⁷

b. Jual beli yang dilarang

Jual beli yang dilarang dan batal hukumnya adalah sebagai berikut :

- 1) Barang yang dihukumkan najis oleh agama seperti, anjing, babi, berhala, bangkai dan khamar.
 - 2) Jual beli sperma (*mani*) hewan seperti mengawinkan seekor domba jantan dengan domba betina agar dapat memperoleh keturunan.
 - 3) Jual beli anak binatang yang masih berada dalam perut induknya.
- Jual beli seperti ini dilarang, karena barangnya tidak ada dan tidak tampak.

⁵⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), h. 280.

⁵⁶ *Ibid.*, h. 281.

⁵⁷ Hasanuddin af, *Fiqh II modul 1-18* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1997), h. 443.

4) Jual beli dengan *muhaqallah*

Jual beli tanaman yang masih di ladang atau di sawah, jual beli seperti ini dilarang oleh agama sebab ada persangkaan riba di dalamnya

5) Jual beli *mukhadararah*

Yaitu menjual buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, seperti menjual buah rambutan yang masih hijau mangga yang masih kecil dan lain sebagainya. Hal ini dilarang karena masih samar, dalam artian mungkin saja buah itu jatuh tertiuup angin kencang atau gagal panen sebelum diambil oleh pembelinya.

6) Jual beli dengan *munabazah*.

Yaitu jual beli secara lempar melempar, seperti orang berkata “lemparkan kepadaku apa yang ada padamu, nanti kulemparkan pula apa yang ada padaku”.

7) Jual beli dengan *mubazannah*.

Yaitu menjual buah yang basah dan menukarkannya dengan buah yang kering, seperti menjual kurma kering dan bayaran dengan kurma basah, sedangkan ukurannya dengan dikilo berbeda sehingga akan merugikan pemilik kurma kering.⁵⁸

⁵⁸ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, h. 78 – 81.

c. Jual beli *gharar*.

Kata *Gharar* berarti hayalan atau penipuan, tetapi juga risiko.⁵⁹

Misal ketidaktauan dalam ukuran dan takaran objek akad, tindakan pedagang mengurangi takaran suatu barang yang dijual, praktik kecurangan dengan mengurangi takaran semacam ini hakikatnya suatu tindakan yang telah merampas hak orang lain dalam bentuk penipuan atas ketidakakuratan dalam timbangan dan takaran serta pedagang yang memanipulasi dalam kualitas barang dagang.

d. Jual beli yang dilarang agama dan hukumnya sah

Ada beberapa jual beli yang dilarang oleh agama tapi sah hukumnya, tetapi orang yang melakukan mendapat dosa. Jual beli tersebut antara lain:

- 1) Menemui orang Desa sebelum mereka masuk kepasar untuk membeli benda-bendanya dengan harga semurah-murahnya, sebelum mereka tau harga pasar, kemudian ia jual dengan harga setinggi-tingginya.
- 2) Menawar barang yang sedang ditawarkan oleh orang lain.
- 3) Jual beli dengan *najasy* Seseorang menambah atau melebihi harga temannya dengan maksud memancing- mancing orang agar orang tersebut mau membeli barang temannya.
- 4) Menjual diatas penjualan orang lain.⁶⁰

⁵⁹ Efa Rodiah Nur, "Riba Dan Gharar: Suatu Tinjauan Hukum Dan Etika Dalam Transaksi Bisnis Modern", *Jurnal Al-'Adalah*, Vol. 12. No.1 Tahun 2015, h. 658. (on-line), tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/247>. (26 Agustus 2019), dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

⁶⁰ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, h.83.

5. Jual beli yang diperbolehkan dalam Islam

Jual beli yang bersifat shahih apabila jual beli diisyaratkan, memenuhi rukun dan syarat yang ditentukan, barang tersebut bukan milik orang lain dan tidak terikat, maka jual beli itu shahih dan mengikat kedua belah pihak. Jika seseorang membeli suatu barang dan seluruh rukun dan syarat telah terpenuhi, lalu barang tersebut telah ia periksa tanpa ada yang rusak sedikitpun, kemudian uang telah diserahkan, maka jual beli tersebut sah.

6. Jual beli yang dilarang dalam Islam

Selain jual beli yang diperbolehkan, jual beli juga ada yang dilarang. Jual beli yang dilarang adalah jual beli yang bersifat batil, apabila pada jual beli tersebut, salah satu dari seluruh rukunnya tidak terpenuhi, atau jual beli tersebut tidak disyariatkan, maka jual beli tersebut bersifat batil. Dimana jual beli tersebut dilakukan oleh anak kecil, orang gila, ataupun barang-barang yang diperjual belikan tersebut dilarang oleh syara. Dimana jual beli yang dilarangan oleh syara tersebut diantaranya yaitu:

- a. Jual beli yang batil. Barang yang hukumnya najis oleh agama, seperti anjing, babi, berhala, bangkai dan *khamar*.
- b. Jual beli sperma (mani) hewan, seperti mengawinkan seekor domba jantan dengan domba betina agar dapat memperoleh keturunan, jual beli ini haram hukumnya.
- c. Jual beli anak binatang yang masih berada dalam kandungan induknya. Jual beli ini dilarang karena barangnya belum ada dan tidak nampak

- d. Jual beli buah yang masih kecil-kecil di pohonnya.
- e. Memperjual belikan yang putiknya belum muncul di pohonnya atau anak sapi yang belum ada di perut induknya.
- f. Menjual barang yang tidak bisa diserahkan pada pembeli. Seperti menjual burung yang hilang atau lepas dan terbang di udara.
- g. Jual beli tanah wakaf pemakaman sekalipun wakaf pemakaman tersebut bagi keturunan sendiri.⁶¹

Hikmah yang dapat diperoleh dari transaksi jual beli diantaranya yaitu:

- a. Merealisasikan keinginan seseorang yang terkadang tidak mampu diperolehnya, dengan adanya jual beli dia mampu untuk memperoleh sesuatu yang diinginkannya.
- b. Antara penjual dan pembeli dapat merasa puas dan berlapang dada dengan jalan suka sama suka.
- c. Dapat menjauhkan seseorang dari memakan atau memiliki harta dengan cara yang batil.
- d. Dapat memberikan nafkah bagi keluarga dari rizki yang halal.
- e. Dapat memenuhi hajat orang banyak (masyarakat).
- f. Dapat memperoleh ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan bagi jiwa karena memperoleh rizki yang cukup dan menerima dengan ridha terhadap anugrah Allah SWT.

⁶¹ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, h. 69

- g. Dapat menciptakan hubungan silaturahmi dan persaudaraan antar penjual dan pembeli.

7. Unsur-unsur *Gharar* dalam Jual Beli

1. Pengertian *Gharar*

Gharar artinya keraguan, tipuan atau tindakan yang bertujuan untuk merugikan pihak lain. Para ulama *fiqh* mengemukakan beberapa definisi *gharar* :

- a) Imam Al-Qarafi mengemukakan *gharar* merupakan suatu akad yang tidak diketahui dengann tegas, apakah efek akad terlaksana atau tidak, seperti melakukan jual beli ikan di dalam air.
- b) Ibnu Qayyim Al- Jauziyah mengatakan bahwa *gharar* adalah objek akad yang tidak mampu diserahkan, baik objek itu ada atau tidak, seperti menjual sapi yang sedang lepas.⁶²

2. Bentuk-bentuk Jual Beli *Gharar*

Menurut ulama fikih jual beli *gharar* yang dilarang adalah :

- a) Tidak ada kemampuan menjual untuk menyerahkan objek akad pada waktu terjadi akad, baik objek akad itu sudah ada maupun belum ada.
- b) Menjual sesuatu yang belum berada di bawah penguasaan penjual. Apabila barang yang sudah dibeli dari orang lain belum diserahkan ke pada pembeli, maka pembeli belum boleh menjual barang itu kepada pembeli lain.

⁶² M. Ali Hasan, *Berbagai macam Transaksi Dalam Islam*, h. 147.

- c) Tidak ada kepastian tentang jenis pembayaran atau jenis benda yang dijual. Wahbah al-Zuhayli berpendapat, bahwa ketidakpastian tersebut adalah bentuk *gharar* yang terbesar larangannya.
- d) Tidak ada kepastian tentang sifat tertentu dari barang yang dijual.
- e) Tidak ada kepastian tentang jumlah harga yang harus dibayar.
- f) Tidak adaketegasan bentuk transaksi, yaitu ada dua macam atau lebih yang berbeda dalam satu objek akad tanpa menegaskan bentuk transaksi mana yang dipilih waktu terjadi akad.
- g) Tidak ada kepastian objek akad,karena ada dua objek akad yang berbeda dalam satu transaksi.
- h) Kondisi objek akad,tidak dapat dijamin kesesuaianyadengan yang ditentukan dalam transaksi.⁶³

8. Hikmah Jual Beli

Allah SWT mensyariatkan suatu jual beli sebagai kebebasan dan kekuasaan bagi para hambanya. Hal ini terutama di sebabkan bahwa manusia mempunyai kebutuhan berupa sandang, pangan, papan dan lainnya. Kebutuhan ini tidak akan pernah berakhir selama yang bersangkutan masih berkelangsungan hidup. Tidak seorangpun yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi hidupnya secara mandiri, melainkan mereka harus berhubungan dengan pelaku ekonomi lainnya. Dalam hal ini perputaran harta dengan syariat Islam merupakan suatu aspek penting dari Ekonomi Islam untuk memenuhi kebutuhan manusia.⁶⁴

⁶³ *Ibid.*, h. 157.

⁶⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh sunah Jilid 4 Terjemahan*, h. 48 – 49.

Adapun hikmah jual beli antara lain:

- a. Jual beli dapat menata struktur kehidupan ekonomi masyarakat yang menghargai hak milik orang lain.
- b. Penjual dan pembeli dapat memenuhi kebutuhannya atas dasar kerelaan.
- c. Masing-masing pihak merasa puas baik penjual melepas barang dagangannya dengan imbalan maupun pembeli membayar dan menerima barang.
- d. Dapat menjauhkan diri dari memakan barang yang haram atau secara bathil.

9. Pengertian Gula

Gula atau sukrosa adalah senyawa organik terutama golongan karbohidrat. *Sukrosa* juga termasuk disakarida yang didalamnya terdiri dari komponen-komponen *D-glukosa* dan *D-fruktosa*. Rumus molekul *sukrosa* adalah $C_{12}H_{22}O_{11}$. Gula dengan berat molekul 342 g/mol dapat berupa kristal-kristal bebas air dengan berat jenis 1,6 g/ml dan titik leleh 160°C. *Sukrosa* ini kristalnya berbentuk prisma monoklin dan berwarna putih jernih. Warna tersebut sangat tergantung pada kemurniannya. Bentuk kristal murni dapat tahan lama bila disimpan dalam gudang yang baik. Gula dalam bentuk larutan yang baik ketika masih berada dalam batang tebu maupun ketika masih berada dalam larutan. Bentuk gula selama proses dalam pabrik tak tahan lama dan akan cepat rusak karena terjadi hidrolisis/ inversi/ penguraian. Inversi

adalah peristiwa pecahnya *sukrosa* menjadi gula-gula reduksi (*glukosa*, *fruktosa*, dan sebagainya).⁶⁵

Gula adalah suatu karbohidrat sederhana karena dapat larut dalam air dan langsung diserap tubuh untuk diubah menjadi energi. Secara umum gula di bedakan menjadi dua, yaitu :

a. Monosakarida

Sesuai dengan namanya yaitu *mono* yang berarti satu, ia terbentuk dari satu molekul gula. Yang termasuk monosakarida adalah *glukosa*, *fruktosa*, *galaktosa*.

b. Disakarida

Berbeda dengan *monosakarida*, *disakarida* berarti terbentuk dari dua molekul gula. Yang termasuk disakarida adalah *sukrosa* (gabungan *glukosa* dan *fruktosa*), *laktosa* (gabungan dari *glukosa* dan *galaktosa*) dan *maltosa* (gabungan dari dua *glukosa*)

Penjelasan di atas adalah gambaran gula secara umum, namun yang akan dibahas dan digunakan dalam penelitian ini adalah produk gula. Gula merupakan komoditas utama perdagangan di Indonesia. Gula merupakan salah satu pemanis yang umum dikonsumsi masyarakat. Gula biasa digunakan sebagai pemanis di makanan maupun minuman, dalam bidang makanan, selain sebagai pemanis, gula juga digunakan sebagai *stabilizer* dan pengawet.

⁶⁵ <https://id.wikipedia.org/wiki/Sukrosa> diakses pada tanggal 22 Februari 2019.

Gula merupakan suatu karbohidrat sederhana yang umumnya dihasilkan dari tebu. Namun ada juga bahan dasar pembuatan gula yang lain, seperti air bunga kelapa, aren, palem, kelapa atau lontar. Gula sendiri mengandung *sukrosa* yang merupakan anggota dari *disakarida*.

Menurut *American Heart Foundation*, perempuan sebaiknya tidak mengonsumsi lebih dari 100 kalori tambahan dari gula perhari dan laki – laki 150 kalori per harinya. Artinya, untuk perempuan tidak lebih dari 25 gr per hari, dan 37,5 gr untuk laki – laki. Jumlah itu sudah mencakup gula di minuman, makanan, kudapan, permen, dan semua yang dikonsumsi pada hari itu.

Mengonsumsi gula harus dilakukan dengan seimbang, dalam hal ini seimbang dimaksudkan bahwa kita harus mengatur karbohidrat yang masuk harus sama dengan energi yang dikeluarkan oleh tubuh. Energi yang dikeluarkan oleh manusia tidak sama satu dengan lainnya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti jenis kelamin, berat badan, usia, dan aktivitas yang dilakukan.

10. Pengertian Gula Aren

Gula aren atau gula merah adalah pemanis yang dibuat dari nira yang berasal dari tandan bunga jantan pohon enau. Gula aren biasanya juga diasosiasikan dengan segala jenis gula yang dibuat dari nira, yaitu

cairan yang dikeluarkan dari bunga pohon dari keluarga palma, seperti kelapa, aren, dan siwalan.⁶⁶

Gula aren hampir sama dengan gula Jawa. Bedanya, gula aren dibuat dari nira pohon aren yaitu enau atau kolang-kaling dan berwarna cokelat cerah. Bentuknya ada yang silindris dan ada yang berbentuk batok runcing, namun biasanya dibungkus dengan daun kelapa kering.

Proses pengolahan gula aren cetak yaitu dimulai dari bahan baku nira segar. Setelah nira disaring dan dibersihkan dari berbagai kotoran maka dilakukan pemasakan sampai nira menjadi pekat, selanjutnya nira yang pekat siap untuk dicetak. Gula merah yang sudah dicetak ini didiamkan sebentar, kurang lebih 5 menit baru kemudian dilepas dari cetakannya, ditiriskan sebentar baru kemudian disimpan untuk dipasarkan. Biasanya pengrajin gula cetak menggunakan bathok/setengah tempurung kelapa atau potongan bambu tua untuk cetakan gula merah yang menyerupai rumah semut.⁶⁷

Mutu gula merah ditentukan dari penampilannya, yaitu bentuk, warna dan kekerasan. Kekerasan dan warna gula dipengaruhi oleh mutu nira yang telah terfermentasi. Kandungan asam dan gula pereduksi yang tinggi akan mempercepat penggosongan atau karamelisasi selama proses pemasakan, dan juga menyebabkan gula

⁶⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Gula_aren, diakses tanggal 22 Februari 2019.

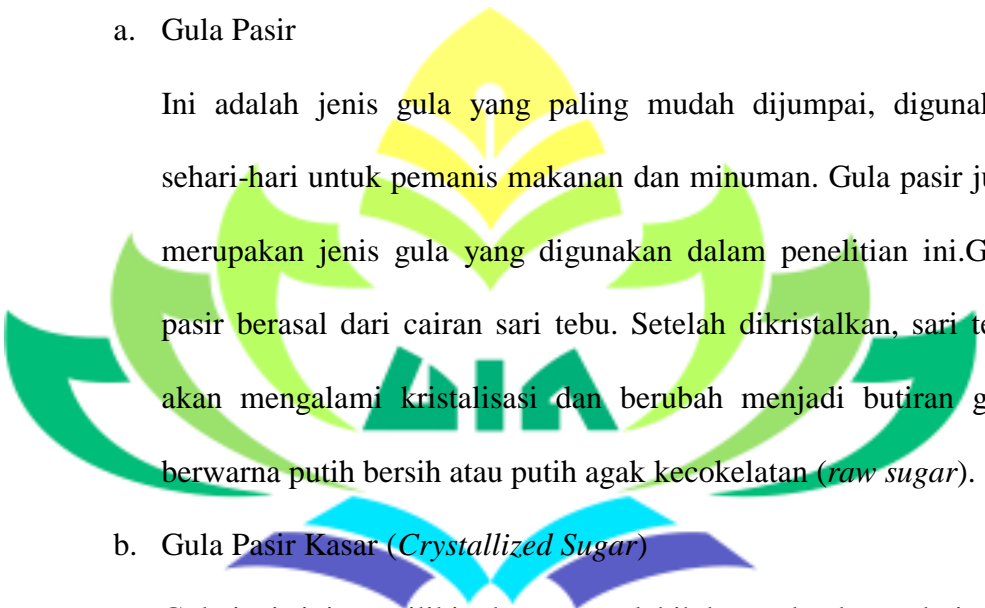
⁶⁷ Sahroel, Pengolahan Aren Indonesia, <http://id.wikipedia/wiki/enau>., diakses tanggal, 22 Februari 2019.

merah lebih higrokopis sehingga cepat menjadi lembek dalam penyimpanan.

11. Jenis – jenis Produk Gula

Pemanis gula sangat sering kita jumpai di pasaran, yang paling umum kita gunakan adalah gula pasir. Namun, selain gula pasir, masih ada beberapa jenis gula yang lain di pasaran. Menurut Darwin, gula terbagi beberapa jenis, seperti di bawah ini :

a. Gula Pasir



Ini adalah jenis gula yang paling mudah dijumpai, digunakan sehari-hari untuk pemanis makanan dan minuman. Gula pasir juga merupakan jenis gula yang digunakan dalam penelitian ini. Gula pasir berasal dari cairan sari tebu. Setelah dikristalkan, sari tebu akan mengalami kristalisasi dan berubah menjadi butiran gula berwarna putih bersih atau putih agak kecokelatan (*raw sugar*).

b. Gula Pasir Kasar (*Crystallized Sugar*)

Gula jenis ini memiliki tekstur yang lebih besar dan kasar dari gula pasir pada umumnya. Biasanya gula jenis ini dijual dengan aneka warna di pasaran. Gula jenis ini sering digunakan sebagai bahan taburan karena tidak meleleh saat dioven.

c. Gula Balok atau Gula Dadu

Gula balok terbuat dari sari tebu. Bentuknya menyerupai balok dadu dengan warna putih bersih. Biasanya gula jenis ini digunakan sebagai campuran minuman kopi atau teh.

d. Gula Icing atau *Icing Sugar* atau *Confection Sugar*

Tipe gula ini memiliki tekstur terhalus dalam jenis gula putih. *Icing sugar* merupakan campuran dari gula pasir yang digiling hingga halus sehingga terbentuk tepung gula dan ditambahkan tepung *maizena* agar tidak mudah menggumpal.

e. Gula Batu

Gula batu diperoleh dari pengolahan gula pasir biasa agar mudah larut. Bentuknya merupakan bongkahan gula menyerupai batu berwarna putih, dimana tingkat kemanisan gula batu lebih rendah dibanding gula pasir, hampir 1/3 dari gula pasir. Bagi pankreas dan organ tubuh, gula batu lebih sehat dan bersahabat dibanding dengan gula pasir.

f. *Brown Sugar*

Brown sugar terbuat dari tetes tebu, namun dalam proses pembuatannya dicampur dengan molase sehingga menghasilkan gula berwarna kecokelatan. Terbagi menjadi 2 jenis yaitu *light* atau *dark brown sugar*. *Light brown sugar* biasanya digunakan dalam pembuatan kue, seperti membuat *butterscotch*, kondimen dan *glazes*. *Dark brown sugar* biasanya digunakan untuk membuat *gingerbread* dan bahan tambahan untuk makanan seperti *mincemeat*, *baked bean*, dan lain-lain.

g. Gula Merah

Gula merah terbuat dari air sadapan bunga pohon kelapa atau air nira kelapa, sering juga disebut dengan gula jawa. Teksturnya berupa bongkahan berbentuk silinder dan berwarna coklat. Biasanya digunakan dalam bahan pemanis makanan dan minuman dengan cara diiris tipis.

h. Gula Aren

Bentuk, tekstur, warna dan rasanya mirip dengan gula merah, yang membedakan hanya bahan bakunya. Gula aren terbuat dari air nira yang disadap pohon aren, tanaman dari keluarga palem. Proses pembuatan gula aren umumnya lebih alami, sehingga zat-zat tertentu yang terkandung di dalamnya tidak mengalami kerusakan dan tetap utuh.

Selain gula-gula alami, banyak juga gula-gula yang terbuat dari proses kimiawi yang dijual di pasaran. Banyak orang berusaha untuk menghin dari gula, dan berlai ke gula buatan. Namun, jenis gula ini bila dikonsumsi secara berkala akan berdampak tidak baik untuk tubuh.

Menurut Darwin ada 3 jenis gula buatan, seperti:

a. *High Fructose Corn Syrup*

Gula jenis ini terbuat dari tepung jagung sebagai bahan baku, memiliki tekstur cair seperti *syrup*. Gula jagung memiliki tingkat kemanisan yang sangat tinggi, 1,8 kali dibanding dengan gula biasa. Dimana rasa

manis tersebut akan meningkatkan rasa lapar sehingga tubuh menginginkan karbohidat berlebih.

b. *Sorbitol, saditol, dan Maninitol*

Gula jenis ini terdapat dalam permen bebas gula, obat batuk, serta makanan dan minuman berlabel '*diet*'. Gula buatan ini akan menghambat proses metabolisme alami tubuh kita karena tidak dapat dicerna secara baik oleh tubuh.

c. *Saccharin dan Aspartame*

Gula jenis ini sering digunakan dalam minuman rendah kalori dan rendah gula. Keduanya mengandung kalori yang rendah, namun memiliki tingkat kemanisan yang tinggi.

12. Proses Pengolahan dan Pembuatan Gula Aren

Bunga jantan pohon enau yang dikumpulkan terlebih dahulu dalam sebuah bumbung bambu. Untuk mencegah nira mengalami peragian dan nira yang telah mengalami fermentasi tidak bisa dibuat gula, maka ke dalam bumbung bambu tersebut ditambahkan *laru* atau *kawao* yang berfungsi sebagai pengawet alami.

Setelah jumlahnya cukup, nira direbus di atas tungku dalam sebuah wajan besar. Kayu terbaik untuk memasak gula aren berasal dari kayu aren yang sudah tua. Karena kalori ini lebih tinggi dari kayu bakar biasa maka proses memasaknya juga lebih cepat. Sekalipun demikian, tapi tidak juga boleh terlalu besar sampai masuk ke dalam wajan dan menjilat serta membakar gula yang sedang dimasak. Kalau

ini terjadi gula akan hangus, rasanya akan pahit dan warnanya menjadi hitam.

Gula aren sudah terbentuk bila nira menjadi pekat, berat ketika diaduk dan kalau dicituk dari wajan dan dituangkan kembali adukan akan putus-putus. Dan kalau tuangkan ke dalam air dingin, cairan pekat ini akan membentuk benang yang tidak putus-putus. Kalau sudah begitu, adonan diangkat dari tungku dan dicetak.⁶⁸

D. Tinjauan Pustaka

Masalah mengenai Jual Beli yang mengandung unsur penipuan bukan hal yang baru. Ada beberapa penelitian yang mengangkat tentang Jual Beli yang mengandung unsur penipuan. Karena masih menjadi bahasan yang menarik untuk diteliti. Yang diantaranya sebagai berikut :

Karya yang membahas tentang Jual Beli yang mengandung unsur penipuan adalah skripsi karya Dimas Rais Utomo yang berjudul “Jual Beli Barang Tiruan Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam”. Berdasarkan hasil penelitian skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa transaksi jual beli barang tiruan belum sesuai dengan prinsip etika dalam berbisnis yang Islami. Diantaranya yaitu: kejujuran dan keadilan. Proses jual beli barang tiruan tersebut masih terdapat unsur yang merugikan orang lain, seperti pedagang masih belum jujur dengan tidak memberitahu bahwa barang yang dijual

⁶⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Gula_aren, diakses tanggal 22 Februari 2019.

adalah barang tiruan. Dengan demikian, kegiatan jual beli yang dilakukan tersebut belum memenuhi prinsip etika bisnis Islam.⁶⁹

Selanjutnya skripsi karya Windya Agustina Ramadhan dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Sepatu Tiruan”. Hasil penelitian skripsi ini sebagai berikut, pada praktik jual beli sepatu tiruan dengan menggunakan akad yaitu adanya *ijab qabul* secara lisan sesuai dengan kebiasaan masyarakat pada umumnya. Dalam praktik jual beli sepatu tiruan telah memenuhi rukun dalam jual beli seperti adanya ‘*aqid* (penjual dan pembeli), adanya lafal (*Ijab* dan *qabul*) dan adanya *ma’qud’alaih* yaitu uang dan barang (benda). Namun, jika dilihat dari objek atau barang yang diperjualbelikan dalam jual beli sepatu tiruan dari 5 pembeli yang sudah tahu maka jual belinya itu sah dan boleh dilakukan, karena tidak adanya unsur *gharar* dalam praktik jual beli tersebut. Sedangkan 1 pembeli yang tidak mengetahui akan kualitas barang tersebut maka jual belinya tidak sah dan tidak boleh dilakukan, karena terdapat unsur *gharar* dalam praktik jual beli tersebut.⁷⁰

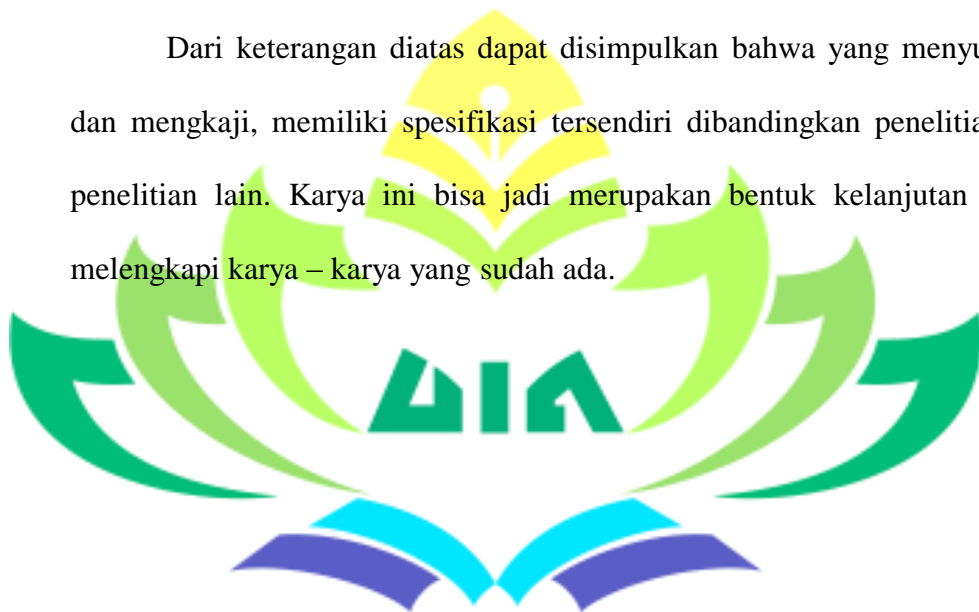
Dan terakhir adalah skripsi karya Sulthon yang berjudul “ Tinjauan Hukum Islam Dan Hukum Positif Terhadap Jual Beli Barang Tiruan Sepatu Merek Internasional Adidas”. Hasil penelitian skripsi ini memenuhi unsur-unsur perjanjian jual beli serta rukun, syarat dan objek barang dalam muamalah (hukum ekonomi Islam), maka praktik jual beli sepatu yang

⁶⁹ Dimas Rais Utomo, “*Jual Beli Barang Tiruan Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam*” (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Metro 2018).

⁷⁰ Windya Agustina Ramadhan, “*Tinjauan hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Sepatu Tiruan (KW)*” (Skripsi Fakultas Syari’ah Insitut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019).

diterapkan oleh pihak toko adalah boleh *mubah* (boleh). Sedangkan jual beli sepatu tiruan menurut Hukum Islam diperbolehkan karena tidak mengandung unsur *tadlis* (penipuan) serta adanya *ridho* (rela dan suka sama suka). Dari tinjauan Hukum Positif diperbolehkan karena sama-sama menyangkut tentang hak-hak konsumen (penjual dan pembeli) serta penjualan sepatu tersebut dilakukan dengan iktikad baik hingga tidak ada unsur kejahatan baik dari pihak toko maupun dari pihak pembeli.⁷¹

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa yang menyusun dan mengkaji, memiliki spesifikasi tersendiri dibandingkan penelitian – penelitian lain. Karya ini bisa jadi merupakan bentuk kelanjutan dan melengkapi karya – karya yang sudah ada.



⁷¹ Sulthon, “ *Tinjauan Hukum Islam Dan Hukum Positif Terhadap Jual Beli Barang Tiruan Sepatu Merek Internasional Adidas*” (Skripsi Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung,2018).

BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Sukoharjo II

Desa Sukoharjo II adalah Desa yang bukan Desa transmigrasi umum, yang asal mulanya adalah suatu pembukaan tanah yang dilaksanakan oleh rombongan para pemuda dari Jawa yang disingkat MMPP (Menuju Membrantas Pengangguran Pemuda), yang dimulai pada 23 Agustus 1938 dengan jumlah 20 orang pemuda dan dibantu 100 kepala keluarga yang pada waktu itu namanya magersari, sebagai kepala rombongan yang pertama adalah Bapak Pujo Djatmiko dan sebagai pimpinan dari para pemuda itu adalah Bapak Suharjo Wiryopranoto. Setelah rombongan pertama dapat menyelesaikan tugasnya maka datanglah rombongan kedua pada tahun 1940 sebanyak 24 orang pemuda dan membawa masing-masing 5 orang magersari. Pemberangkatan mereka dibiayai oleh fons kolonisasi Batavia.⁷²

Untuk membantu kelancaran pimpinan membuka tanah di Sukoharjo ini maka didirikan suatu badan yang bernama “*Comisi Vanbjitand*” dan sebagai kekuatannya adalah RM. Susilo dengan pembantunya adalah R. Suparno, RM Sutopo, R. Suharjo Harjowardoyo.

Dalam rencananya pembukaan hutan seluas 8 x 8 KM atau 64 Ha,

⁷² Dokumentasi Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu dicatat pada tanggal 09 Mei 2019.

ternyata mengalami kegagalan karena Jepang masuk tahun 1942, sehingga para pemuda banyak yang meninggalkan tempat, dan ada sebagian kecil yang menetap.

Sedangkan nama Sukoharjo diambil dari nama pimpinan MMPP yaitu R. Sukarjo dan R. Suharjo dengan kepala Desa yaitu Bapak Djatmiko dengan cariknya adalah Bapak Minganuddin dan dibantu oleh Kartodimejo, Kromodimejo dan sastro serta polisi Desa Dullah Rakhmat. Setelah memasuki Indonesia merdeka, yang pada waktu itu Bapak R. Suharjo Harjowardoyo mempunyai pemikiran sehingga terdapat 2 orang Jepang yang ditempatkan di daerah Sukoharjo namun usaha ini menemui kegagalan sebab diserbu oleh Barisan API dari Pringsewu. Dalam penyerbuan tersebut Bapak R. Suharjo Harjowardoyo, Bapak Pujo Djatmiko, Bpk Darmo dan Bapak Sumowirojo diambil dan dibawa ke Pringsewu, Tetapi kesemuanya itu dapat diselesaikan dengan baik pada tahun 1943, sehingga pembangunan Desa dapat dilaksanakan dan menjelmalah menjadi dua Desa yaitu Sukoharjo I dan Desa Sukoharjo II.

Selanjutnya setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, hubungan pemerintahan bergabung dengan Gedung Tataan. Dan setelah itu Desa Sukoharjo menjadi Desa pengungsi dan telah berkembang menjadi 7 (tujuh) Desa yaitu :

- a. Desa Sukoharjo I
- b. Desa Sukoharjo II
- c. Desa Sukoharjo III

- d. Desa Sukoharjo IV
- e. Desa Pandansurat
- f. Desa Panggungrejo
- g. Desa Pandansari

Pada tahun 1970 terjadilah pemekaran daerah, sehingga Desa-Desa yang terletak disebelah utara way sekampung berdiri sendiri dan membentuk suatu wilayah Kecamatan dengan nama Kecamatan Sukoharjo dengan jumlah Desa sebanyak 14 Desa. Dan pada tahun 1970 terjadilah pemekaran daerah lagi dengan menjadikan kampung-kampung bawahan Desa Sukoharjo menjadi 11 (sebelas) Desa yaitu :

- a. Desa Sukoharjo I
- b. Desa Sukoharjo II
- c. Desa Sukoharjo III
- d. Desa Sukoharjo IV
- e. Desa Pandansurat
- f. Desa Panggungrejo
- g. Desa Pandansari
- h. Desa Keputran
- i. Desa Sukoyoso
- j. Desa Enggalrejo
- k. Desa Sukaharum

Sehingga jumlah Desa dalam daerah Kecamatan Sukoharjo berjumlah 24 Desa, maka dengan demikian praktis Desa Sukoharjo yang

tadinya membawahi 11 kampung/pedukuhan kini berdiri sendiri dengan nama Desa Sukoharjo II. Dan luas Desa Sukoharjo II saat ini kurang lebih \pm 449,49 Hektar.⁷³

2. Kondisi Geografis Desa Sukoharjo II

Secara geografis, wilayah Desa Sukoharjo II dibatasi oleh 4 Desa lainnya, yaitu :

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa/pekon Keputran
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan Desa/pekon Pandansurat
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa/pekon Sukoharjo
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Desa/pekon Sukoyoso

Letak Desa dikecamatan Sukoharjo, secara administratif Desa sukoharjo terletak di ibukota kecamatan Sukoharjo kabupaten Pringsewu, provinsi Lampung. Jarak Desa Sukoharjo II menuju ibukota kabupaten adalah 8 kilometer, sedangkan jarak Desa menuju ibu kota provinsi adalah 65 klometer. Letak ketinggian Desa Sukoharjo II adalah 450 meter diatas permukaan laut dengan curah hujan 300 mm pertahun.⁷⁴

3. Keadaan Penduduk

Menurut data yang diperoleh peneliti, Desa Sukoharjo II berpenduduk dengan jumlah total 7.942 jiwa. Dari jumlah tersebut , penduduk laki-laki berjumlah 3.942 jiwa dan penduduk wanita berjumlah 4.000 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 2.212 KK. Dilihat dari

⁷³ Dokumentasi Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu dicatat pada tanggal 09 Mei 2019.

⁷⁴ Dokumentasi Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu dicatat pada tanggal 09 Mei 2019.


penggolongan umur penduduk, mayoritas penduduk adalah berumur >58 tahun yaitu sebanyak 555 jiwa, dan minoritas penduduk adalah berumur 2 tahun yaitu 86 jiwa.⁷⁵ Berikut tabel mengenai penggolongan penduduk berdasarkan umur :

Tabel 1

Penggolongan penduduk Desa Sukoharjo II berdasarkan umur

| UMUR | JUMLAH | UMUR | JUMLAH |
|------------|-----------|------|-----------|
| < 12 bulan | 259 orang | 30 | 102 orang |
| 1 | 91 orang | 31 | 117 orang |
| 2 | 86 orang | 32 | 111 orang |
| 3 | 94 orang | 33 | 120 orang |
| 4 | 97 orang | 34 | 104 orang |
| 5 | 157 orang | 35 | 102 orang |
| 6 | 135 orang | 36 | 107 orang |
| 7 | 140 orang | 37 | 110 orang |
| 8 | 137 orang | 38 | 113 orang |
| 9 | 142 orang | 39 | 106 orang |
| 10 | 132 orang | 40 | 112 orang |
| 11 | 138 orang | 41 | 105 orang |
| 12 | 147 orang | 42 | 115 orang |
| 13 | 145 orang | 43 | 112 orang |

⁷⁵ Dokumentasi Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu dicatat pada tanggal 09 Mei 2019.



| | | | |
|----|-----------|----|-----------|
| 14 | 135 orang | 44 | 101 orang |
| 15 | 148 orang | 45 | 112 orang |
| 16 | 215 orang | 46 | 102 orang |
| 17 | 220 orang | 47 | 98 orang |
| 18 | 221 orang | 48 | 112 orang |
| 19 | 228 orang | 49 | 114 orang |
| 20 | 219 orang | 50 | 89 orang |
| 21 | 192 orang | 51 | 118 orang |
| 22 | 109 orang | 52 | 121 orang |
| 23 | 110 orang | 53 | 108 orang |
| 24 | 112 orang | 54 | 110 orang |
| 25 | 110 orang | 55 | 102 orang |
| 26 | 99 orang | 56 | 96 orang |
| 27 | 115 orang | 57 | 98 orang |
| 28 | 107 orang | 58 | 97 orang |
| 29 | 111 orang | 59 | 93 orang |

Sumber : Monografi Desa Sukoharjo II, 2018

a. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencapaian Pokok

Table 2

Penggolongan penduduk Desa Sukoharjo II berdasarkan mata pencapaian pokok

| Mata Pencapaian Pokok | Jumlah |
|------------------------------|---------------|
| Petani | 237 orang |
| Buruh Tani | 145 orang |
| Buruh Bangunan | 93 orang |
| Pedagang | 952 orang |
| Pegawai Negeri | 143 orang |
| Wiraswasta | 85 orang |
| Pengrajin | 25 orang |
| Peternak | 37 orang |
| Montir | 30 orang |
| Dokter | 3 orang |
| Bidan | 4 orang |
| Perawat | 6 orang |

Sumber : Monografi Desa Sukoharjo II, 2018

Dari tabel di atas, mayoritas penduduk Desa Sukoharjo II bermata pencapaian pedagang yaitu sebanyak 952 orang, karena Desa Sukoharjo II terletak di ibukota Kecamatan dan terdapat sebuah pasar tradisional sehingga sangat cocok untuk perdagangan.

b. Keadaan Penduduk Menurut Agama Yang Dianut

Tabel 3

Penggolongan penduduk Desa Sukoharjo II berdasarkan agama yang dianut

| Agama yang dianut | Jumlah |
|-------------------|-------------|
| Islam | 6.530 orang |
| Kristen | 349 orang |
| Khatolik | 863 orang |
| Hindu | - |
| Budha | - |

Sumber : Monografi Desa Sukoharjo II, 2018

Sebagian besar penduduk Desa Sukoharjo II adalah beragama Islam yaitu sebanyak 6.530 orang. Sebagian kecil penduduk lainnya adalah beragama Kristen dengan jumlah 349 orang.

c. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tabel 4

Penggolongan penduduk Desa Sukoharjo II berdasarkan Tingkat Pendidikan

| Tingkat pendidikan | Jumlah |
|--------------------------------|-------------|
| Belum sekolah | 1.215 orang |
| Usia 7-45 tidak pernah sekolah | 266 orang |

| | |
|--------------------------------------|-------------|
| Pernah sekolah SD tetapi tidak tamat | 589 orang |
| Tamat SD/ sederajat | 1.252 orang |
| Tamat SMP/ sederajat | 2.553 orang |
| Tamat SMA/ sederajat | 1.883 orang |
| D 1 | 25 orang |
| D 2 | 20 orang |
| D 3 | 24 orang |
| S 1 | 115 orang |
| S 2 | 15 orang |
| S 3 | - |

Sumber : Monografi Desa Sukoharjo II, 2018

Data diatas dapat dilihat bahwa secara umum, tingkat pendidikan penduduk Desa Sukoharjo II berpendidikan rendah dengan mayoritas berpendidikan tamat SMP/ sederajat, yaitu sebanyak 2.553 orang dan tingkat pendidikan paling tinggi setingkat sarjana (S-2) sebanyak 15 orang.

4. Sarana dan Prasarana

Desa Sukoharjo II memiliki sarana dan prasarana bersifat fisik yang merupakan hasil pembangunan pemerintah, swasta maupun swadaya masyarakat Desa, dan terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Sarana dan prasarana tersebut berupa fasilitas umum yang digunakan untuk kepentingan masyarakat.

a. Lembaga Pendidikan dan Peribadatan

Tabel 5

Lembaga pendidikan dan peribadatan Desa SukoharjoII

| Lembaga Pendidikan | Jumlah (unit) | Murid | Guru |
|--------------------|---------------|-------|------|
| Play group/PAUD | 1 | 56 | 6 |
| Taman Kanak-kanak | 3 | 165 | 19 |
| SD/ sederajat | 4 | 640 | 24 |
| SMP/ sederajat | 2 | 600 | 35 |
| SMA/ sederajat | 3 | 340 | 26 |
| Pondok pesantren | 1 | 100 | 6 |
| Masjid dan mushola | 18 | - | - |
| Gereja | 2 | - | - |

Sumber : monografi Desa Sukoharjo II, 2018

Desa Sukoharjo mempunyai satu Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Play group dimana jumlah anak yang berumur 3-4 tahun yaitu 191 anak. Hal ini yang menyebabkan kurangnya pendidikan bagi anak usia dini.

Untuk melanjutkan pendidikan SMP dan SMA, sebagian murid-murid Desa Sukoharjo melanjutkan pendidikan di Desa atau kecamatan lain. Di Desa ini juga terdapat lembaga pendidikan keagamaan yaitu pondok pesantren yang sangat bermanfaat bagi penanaman nilai-nilai agama Islam dimana santri dapat tinggal

untuk memperdalam agama ataupun hanya sebatas mengikuti pengajian.

Sarana peribadatan yang ada di Desa ini adalah masjid dan mushola sebanyak 18 buah yang tersebar di pusat pemukiman Desa. Oleh karena itu penduduk Desa Sukoharjo II mayoritas memeluk agam Islam, di Desa ini tidak terdapat tidak peribadatan bagi agama lain selain Islam dan Kristen.

Masjid dan mushola yang ada di Desa ini dimanfaatkan selain sholat juga digunakan untuk pengajian yang di adakan oleh penduduk. Pengajian yang di ikuti oleh bapak-bapak ataupun ibu-ibu secara terpisah dengan jadwal yang berbeda pula. Dengan diadakan pengajian ini, selain untuk memperdalam ilmu agama, juga untuk silaturahmi dan interaksi anatar penduduk agar selalu terjaga walaupun sehari-harinya sibuk dengan aktifitas masing-masing.

b. Lembaga Ekonomi

Tabel 6

Lembaga ekonomi Desa Sukoharjo II

| Lembaga ekonomi | Jumlah (unit) | Pekerja/anggota |
|------------------|---------------|-----------------|
| Toko/swalayan | 4 | 24 orang |
| Warung kelontong | 65 | 65 orang |
| Angkutan | 20 | 5 orang |
| Industri Rumahan | 5 | 5 orang |

Sumber : monografi Desa Sukoharjo II, 2018

Tabel diatas dapat dilihat bahwa penduduk yang bekerja dibidang ekonomi sangat tinggi. Di Desa ini terdapat satu pasar tradisional yang permanent untuk menunjang perekonomian Desa. Dan di Desa ini banyak terdapat warung-warung kelontong dan warung-warung kecil yang menyediakan kebutuhan pokok penduduk seadanya.

c. Transportasi

Tabel 7

Prasarana transportasi Desa Sukoharjo II

| Prasaranas transportasi | Jumlah (km atau unit) |
|----------------------------|-----------------------|
| Jalan Desa | |
| - panjang jalan aspal | 6 km |
| - panjang jalan tanah | 7 km |
| Jalan antar Desa/kecamatan | |
| - panjang jalan aspal | 3 km |
| - panjang jalan tanah | - |
| Jembatan Desa | |
| - Jembatan beton/besi | 1 unit |
| - Jembatan kayu | - |

Sumber : monografi Desa Sukoharjo II, 2018

Wilayah Desa Sukoharjo merupakan wilayah yang dilewati jalan provinsi yang menghubungkan wilayah-wilayah lain antara

lain kabupaten Lampung tengah kabupaten Pesawaran. Panjang jalan propinsi yaitu 6 km. Pusat perekonomian juga terdapat disepanjang jalan ini. Jalan ini juga dilalui oleh kendaraan dalam maupun luar kota, baik kendaraan roda empat seperti bus, angkutan Desa, truk, mobil pribadi dan kendaraan roda dua yaitu motor yang digunakan untuk keperluan pribadi ataupun digunakan sebagai jasa angkutan.

B. Jual Beli Gula Aren di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu

Menurut bapak Waluyo sebagai salah satu pembuat gula aren yang bertempat tinggal di Desa Sukoharjo II memilih profesi sebagai pembuat gula aren yang sudah berjalan sekitar 7 (tujuh) tahun. Beliau memberikan informasi tentang pengolahan air nira menjadi gula aren. Diawali dari proses pengambilan air nira dari pohon aren yang disadap. Dari pohon aren yang disadap menghasilkan cairan yang disebut nira. Air nira aren kemudian dimasak dalam wajan besar hingga menjadi mengental dan berubah warnanya menjadi merah kecokelatan. Setelah dirasa cukup mengental dan dapat dicetak maka selesailah proses pemasakan air nira tersebut. Kemudian nira yang telah selesai dimasak maka dicetak berdasarkan ukuran yang telah disediakan dan pada saat beberapa jam kemudian maka gula aren yang dicetak tersebut telah siap untuk dikonsumsi atau diperjualbelikan. Setiap satu orang pembuat gula aren

dapat menghasilkan kurang lebih sekitar 30 sampai dengan 50 kilo gram gula aren.⁷⁶

Proses jual beli gula aren ini ternyata tidak terlalu sulit bagi pembuat gula aren. Ada beberapa pengepul gula aren yang berkeliling yang membeli gula aren. Harga gula aren asli yang dibeli dari produsen gula aren adalah kisaran harga antara Rp. 10.000,- sampai dengan Rp. 15.000,-. Dari penjelasan bapak Waluyo memberikan penjelasan bahwa dirinya telah mengetahui tentang hukum jual beli menurut Islam. Yang dikatehui oleh beliau bahwa proses jual beli yang ia lakukan adalah jual beli yang sah, dikarenakan barang yang ia jual adalah jelas kondisi barangnya dan pembeli membeli dengan harga yang telah disepakati. Dan dari hasil gula aren yang ia jual selama ini ternyata tidak ada keluhan atau komplai dari konsumennya.⁷⁷

Menurut bapak Purwadi sebagai pembuat gula aren sudah berjalan sekitar 10 (sepuluh) tahun. Pengolahan pembuatan gula aren seperti pembuat gula aren pada umumnya. Diawali dari proses pengambilan air nira dari pohon aren yang disadap. Dari pohon aren yang disadap menghasilkan cairan yang disebut nira. Air nira aren kemudian dimasak dalam wajan besar hingga menjadi mengental dan berubah warnanya menjadi merah kecokelatan. Setelah dirasa cukup mengental dan dapat dicetak maka selesailah proses pemasakan air nira tersebut. Kemudian nira yang telah selesai dimasak maka dicetak berdasarkan ukuran yang telah

⁷⁶ Waluyo, wawancara dengan penulis, Desa Sukoharjo II, Pringsewu, 09 Mei 2019.

⁷⁷ Waluyo, wawancara dengan penulis, Desa Sukoharjo II, Pringsewu, 09 Mei 2019.

disediakan dan pada saat beberapa jam kemudian maka gula aren yang dicetak tersebut telah siap untuk dikonsumsi atau diperjualbelikan. Bapak Purwadi dapat menghasilkan kurang lebih sekitar 10 sampai dengan 30 kilogram gula aren.⁷⁸

Gula aren yang ia jual biasanya kepada pengepul yang sudah menjadi langganannya dengan harga Rp. 11.000,- per kilogramnya. Pada saat transaksi jual beli gula aren, ternyata pengepul menjual gula BS (gula merah yang sudah tersortir) yang sudah meleleh dan tidak laku di pasar. Pengepul menjual dengan harga sangat murah kepada pembuat gula aren. Harga gula BS tersebut Rp. 1.500,- per kilogramnya. Gula BS tersebut selanjutnya akan diolah kembali dan diberi bahan pengawet sebagai bahan campuran gula aren asli, dan tentunya akan dijual dengan harga lebih tinggi.

Dari keterangan salah seorang pengepul ia menyatakan bahwa ia semata-mata untuk mencari keuntungan yang lebih banyak. Dirinya meminta kepada para pembuat gula aren untuk mencampur bahan-bahan pembuat gula aren supaya dapat menghasilkan lebih banyak gula aren. Bahan dasar gula BS tersebut biasanya adalah gula merah yang bahan dasarnya dari gula merah kelapa. Tentunya gula merah kelapa ini harganya dibawah gula merah aren.⁷⁹

Menurut bapak Sudarmaji mengatakan bahwa dirinya sudah sekitar 10 (sepuluh) tahun menjadi pembuat gula aren. Dirinya menjadi pembuat

⁷⁸ Purwadi, wawancara dengan penulis, Desa Sukoharjo II, Pringsewu, 09 Mei 2019.

⁷⁹ Purwadi, wawancara dengan penulis, Desa Sukoharjo II, Pringsewu, 09 Mei 2019.

gula aren sebagai usaha yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga setiap hari. Dalam kegiatan pengolahan gula aren, ia biasanya dirinya mengambil air nira dari pohon aren yang ia miliki. Selanjutnya air nira tersebut dimasak hingga menjadi gula aren. Setelah itu dicetak sesuai dengan ukuran yang diinginkan.

Bahan-bahan dalam pembuatan gula aren adalah bahan air nira asli untuk menghasilkan gula aren berkualitas paling bagus. Namun adakalanya proses pembuatan gula aren juga ada yang dicampur dengan gula merah BS yang didapat dari pengepul. Hal ini terkadang dilakukan jika permintaan gula aren meningkat dan konsumen menginginkan harga yang lebih murah namun sudah mendapatkan gula aren. Konsumen tidak ada yang mengetahui jika gula aren tersebut sebenarnya dibuat dari bahan campuran dan bukan dari air nira aren.

Gula aren tersebut dijual kepada pengepul yang sudah menjadi langganan dengan harga Rp. 10.000 – Rp. 14.000,- per kilogramnya. Sedangkan untuk gula aren yang diolah dari hasil bahan campuran gula BS hanya dijual dengan harga Rp. 7.000,- per kilogramnya. Menurut bapak Sudarmaji dirinya mengatakan bahwa sudah memahami tentang sistem jual beli dalam Islam. Menurutnyanya dirinya telah menjual gula aren sesuai dengan aturan. Adapun gula aren yang dijual dengan harga murah dikarenakan bahan-bahannya tidak murni dari air nira aren asli. Dan selama ini tidak ada konsumen yang merasa komplain atau dirugikan dari membeli gula aren.⁸⁰

⁸⁰ Sudarmaji, wawancara dengan penulis, Desa Sukoharjo II, Pringsewu, 09 Mei 2019.

Menurut ibu Mariyati juga merupakan salah satu pembuat gula aren yang berada di Desa Sukoharjo II Pringsewu. Dirinya telah menjadi pembuat gula aren sejak tahun 2010 atau sekitar 9 (sembilan) tahun. Pengolahan air nira menjadi gula aren adalah dengan cara dimasak menggunakan wajan besar sambil diaduk secara terus menerus hingga air nira tersebut mengental dan berubah warnanya menjadi cokelat dan siap untuk dicetak. Bahan yang digunakan untuk membuat gula aren tentunya hanya air nira aren saja untuk menghasilkan gula aren asli dan berkualitas. Namun terkadang bahan yang digunakan untuk membuat gula aren juga dicampur dengan gula BS yang didapat dari pengepul. Gula BS dibeli dengan harga murah kemudian diolah, diberi pewarna serta diberi pengawet sehingga menghasilkan layaknya gula aren asli.⁸¹

Gula aren asli dijual dengan harga Rp. 11.000,- per kilogramnya. Sedangkan gula aren yang dibuat dari bahan gula BS hanya dihargai Rp. 6.000,- per kilogramnya. Dalam jual beli ini tentunya ibu Mariyati sudah mengetahui tentang hukum jual beli secara Islam. Selama ini tidak ada konsumen atau pelanggan yang complain tentang gula aren.

Menurut bapak Sunarto merupakan salah satu pembuat gula aren di Desa Sukoharjo II Pringsewu. Beliau telah menjadi pembuat gula aren kurang lebih sudah 15 (lima belas) tahun. Berdasarkan penjelasan bapak Sunarto tentang pengolahan air nira menjadi gula aren sebagaimana biasanya pembuat gula aren. Bapak Sunarto mengambil air nira dari pohon

⁸¹ Mariyati, wawancara dengan penulis, Desa Sukoharjo II, Pringsewu, 09 Mei 2019.

aren yang ia miliki. Air nira yang diambil dari pohon kemudian dimasak hingga air nira berubah menjadi gula aren.⁸²

Bapak Sunarto juga mengolah gula aren dengan jenis yang berbeda, yaitu gula aren campuran gula BS yang diperoleh dari para pengepul gula. Dengan bahan dasar gula aren dari gula BS maka keuntungan yang didapat akan lebih banyak. Proses jual beli gula aren yang dilakukan oleh bapak Sunarto tidaklah sulit, dikarenakan ia telah memiliki langganan pengepul gula aren yang datang ke rumahnya. Gula aren asli dijual dengan harga Rp. 11.000,- per kilogramnya sedangkan gula aren BS dijual dengan harga Rp. 6.000,- per kilogramnya.

Kemudian oleh pengepul gula aren tersebut dijual ke pasar atau ke warung-warung sehingga bisa sampai ke konsumen. Rata-rata harga pada konsumen untuk gula aren ada dua harga. Untuk gula aren asli dijual dengan harga Rp. 20.000,- sampai dengan Rp. 25.000,- per kilogramnya. Sedangkan untuk gula merah dengan bahan dasar gula BS hanya dijual Rp. 10.000,- sampai dengan Rp. 15.000,- per kilogramnya.

⁸² Sunarto, wawancara dengan penulis, Desa Sukoharjo II, Pringsewu, 09 Mei 2019.

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

Setelah penulis mengumpulkan data-data dari sumber data serta dari hasil kegiatan wawancara maka sebagai langkah selanjutnya penulis akan menganalisis data untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

A. Praktik Pengolahan dan Jual Beli Gula Aren di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu

Praktik pengolahan gula aren terdiri dari dua jenis, yaitu pembuatan gula aren asli dan gula aren yang berbahan dari gula BS (gula merah yang sudah di sortir).

Adapun pembuatan gula aren asli diawali dari proses pengambilan air nira dari pohon aren yang disadap. Dari pohon aren yang disadap menghasilkan cairan yang disebut nira. Air nira aren kemudian dimasak dalam wajan besar hingga menjadi mengental dan berubah warnanya menjadi merah kecokelatan. Setelah dirasa cukup mengental dan dapat dicetak maka selesailah proses pemasakan air nira tersebut. Kemudian nira yang telah selesai dimasak maka dicetak berdasarkan ukuran yang telah disediakan dan pada saat beberapa jam kemudian maka gula aren yang dicetak tersebut telah siap untuk dikonsumsi atau diperjualbelikan.

Sedangkan pembuatan gula aren yang bahan bakunya dari gula BS, yaitu gula tersebut dimasak kembali dengan cara dipanaskan pada wajan

besar kemudian diberikan tambahan bahan yang lain seperti pewarna supaya menyerupai gula aren aslinya.

Dalam praktik penjualannya ternyata gula aren asli dijual oleh produsen kepada pengepul dengan harga kisaran Rp. 11.000,- per kilogramnya. Sedangkan harga gula aren dengan bahan gula BS dijual dengan harga Rp. 6.000,- per kilogramnya. Dari pengepul kemudian gula tersebut diperjualbelikan di pasar atau di warung-warung hingga sampai kepada konsumen. Harga gula aren asli pada tingkat konsumen per kilogramnya dijual kisaran harga Rp.20.000,- sampai dengan Rp. 25.000,-. Sedangkan gula aren yang berasal dari gula BS harganya kisaran pada Rp. 10.000,- sampai dengan Rp. 15.000,-

Pada umumnya konsumen tidak mengetahui keaslian gula aren yang dibuat dari bahan air nira asli atau dari gula BS. Konsumen lebih cenderung membeli gula aren dengan harga yang lebih murah.

Dalam hal ini penulis menganalisis bahwa gula aren yang dibuat dari bahan gula BS bentuk dan warnanya sangat mirip dengan gula aren asli, teksturnya juga sangat menyerupai gula aren asli.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat penulis kemukakan analisis datanya bahwa sistem jual beli gula aren di Desa Sukoharjo II Pringsewu terdapat adanya ketidakakuratan dalam kualitas barang dagang yaitu adanya kecurangan atau ketidakjujuran sehingga ada kemungkinan terjadi penipuan, yaitu tindakan pedagang yang memanipulasi dalam kualitas barang dagang. Hal semacam ini hakikatnya suatu tindakan

yang telah merampas hak orang lain dalam bentuk penipuan atas ketidakakuratan dalam kualitas barang dagang.

B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Gula Aren Yang Bahan Bakunya Bukan Dari Air Nira Aren Asli di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu

Jual beli memiliki beberapa syarat yang harus sepenuhnya dipenuhi agar akad jual beli menjadi sah. Diantaranya syarat-syarat tersebut ada yang berkaitan dengan pihak-pihak yang terlibat, ada yang berkaitan dengan barang yang dijualbelikan serta keberadaan barang tersebut harus suci, bermanfaat, dan bisa diserahterimakan serta merupakan milik penjual.

Secara umum, Islam tidak hanya mengajarkan para umat-umatnya untuk memfokuskan diri pada hal-hal yang bersifat ibadah semata, namun juga menjadi panduan bagi manusia dalam berperilaku sehari-hari. Panduan tersebut secara garis besar diatur oleh Hukum syari'ah. Salah satu bagian dari hukum syari'ah adalah mu'amalah. Hukum mu'amalah yaitu hukum-hukum yang mengatur hubungan seseorang dengan sejenisnya, seperti jual beli, sewa-menyewa, gadai menggadai, syirkah, utang piutang, dan hukum perjanjian. Hukum-hukum tersebut mengatur hubungan perorangan, masyarakat, hal yang berhubungan dengan harta kekayaan, dan memelihara hak serta kewajiban masing-masing,

Oleh karena itu, membahas permasalahan tinjauan atau perspektif mengenai suatu hal, maka akan muncul berbagai macam tafsiran yang

sepihak dan lebih subjektif. Terlebih jika membicarakan dari arah perspektif hukum Islam, akan mungkin sangat terjadi benturan terutama dengan realita yang terjadi di masyarakat. Hal inilah juga yang akan menjadi pertimbangan dalam menganalisis proses jual beli gula aren yang bahan bakunya bukan dari air nira aren asli di Desa Sukoharjo II. `

Di dalam sistem Ekonomi Islam, aktifitasnya sangat menitik beratkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Quran pada surat Al-Baqarah ayat 188.



وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَآ إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا
مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui”.

Dalam praktik jual beli gula aren yang bahan bakunya bukan dari air nira aren asli yang berlangsung di Desa Sukoharjo II telah terbukti adanya kecurangan. dari kegiatan pengolahan gula aren yang telah di campur dengan gula BS (gula merah yang sudah disortir) serta pengawet dikatakan asli untuk menaikkan harga dan peminat. Sedangkan campuran pengawet nya adalah bahan yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Tetapi jika ditinjau dari segi rukun jual beli unsurnya terpenuhi tapi syarat dari barang yang diperjualbelikan mengandung unsur penipuan. Maka hukumnya didalam Islam termasuk jual beli *Gharar* yang

mengandung tipu muslihat. Oleh karena itu jual beli ini tidak sah karena tidak sesuai dengan syarat jual beli.

Dalam penjualan Islami, baik yang bersifat barang maupun jasa, terdapat norma, etika agama, dan perikemanusiaan yang menjadi landasan pokok bagi pasar Islam yang bersih, yaitu :

1. Larangan menjual atau memperdagangkan barang-barang yang diharamkan.
2. Bersikap benar, amanah dan jujur.
3. Menegakkan keadilan dan mengharamkan riba.
4. Menerapkan kasih sayang.
5. Menegakkan toleransi dan keadilan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini, bahwa hendaknya pedagang memiliki sikap amanah dan jujur atas kualitas barang dagangannya, supaya tidak merugikan pihak pembeli, baik dalam jangka waktu dekat ataupun dalam jangka waktu yang lama.

Sesuai dengan hadits Nabi SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ
إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

“Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, Tanda-tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara dia berdusta, jika berjanji dia mengingkari, dan jika diberi amanah dia berkhianat”. (HR. Al- Bukhari)

Islam mengajarkan bagaimana praktik jual beli yang dibenarkan oleh syariat Islam, yaitu terpenuhinya rukun dan syarat serta memperhatikan asas-asas dan aturan yang seharusnya berlaku dalam jual beli sehingga kedua belah pihak mendapatkan faedah, hikmah, manfaat dari jual beli gula aren yang dilakukan di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo tersebut diatas justru menimbulkan akibat buruk seperti kerugian yang harus di tanggung oleh salah satu pihak. Sebenarnya di dalam jual beli seharusnya mengedepankan prinsip kejujuran agar tercapainya suatu faedah dalam transaksi jual beli.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil paparan data penelitian dan analisis data yang telah penulis lakukan maka dapat penulis sampaikan kesimpulan yaitu :.

1. Praktik jual beli gula aren di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu terjadi adanya kecurangan atau ketidak jujuran oleh pihak pebuat gula aren. Dimana bahan bakunya bukan dari air nira asli, melainkan bahan bakunya berasal dari gula BS (gula merah yang sudah tersortir). Hal tersebut dilakukan dikarenakan tingginya permintaan, sehingga peluang ini dimanfaatkan oleh pihak pembuat gula aren dan penjual. Keuntungan yang diperoleh oleh pihak pembuat dan penjual gula aren justru menimbulkan kerugian pada pihak konsumen. Seharusnya mereka mendapatkan gula aren asli tetapi justru malah mendapatkan gula aren yang tidak asli.
2. Pandangan hukum Islam terhadap praktik jual beli gula aren yang bahan bakunya bukan dari air nira aren asli ditinjau dari segi rukun jual beli unsur nya terpenuhi tetapi syarat dari barang yang diperjualbelikan mengandung unsur *Gharar* (penipuan) yang dilakukan oleh si penjual. Karena praktik jual beli yang dilakukan masih menyembunyikan kecacatan pada objek yang mengakibatkan kerugian terhadap pembeli. Selain menyembunyikan kualitas dari objek tersebut, penjual juga akan meraup untung yang sebesar

besarnya, oleh karena itu jual beli ini tidak sah karena tidak sesuai dengan syarat jual beli.

B. Rekomendasi

Dari hasil pemaparan di atas, saran penulis yang penulis tuangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dalam praktik pembuatan gula aren sebaiknya menggunakan bahan asli yaitu dari air nira aren. Untuk para penjual hendaklah tidak memalsukan kualitas barang dagangannya dan menjaga kualitas barang yang dijual. Sehingga barang dagangan yang dibeli oleh konsumen tidak merugikan.
2. Diharapkan kepada para pembeli harus teliti dan cermat dalam memilih gula aren yang tidak asli dan tidak mengandung bahan pengawet.
3. Bersikap jujur dalam berdagang khususnya pada jual beli gula aren yang dijual. Terbuka kepada pembeli dan tidak menutup-nutupi sehingga pembeli merasa tidak rela setelah transaksi terjadi. Tidak mengambil keuntungan dengan cara-cara yang dapat diterima secara umum tanpa merusak hak penjual maupun pembeli.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Muhammad Azam, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta : Amzah, 2010).
- Abdul Aziz Muhammad Azam, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2008).
- Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009).
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Al Jum'anutul Ali Art, Bandung, 2005).
- Efa Rodiah Nur. Jurnal Al- 'Adalah (Online), *Riba Dan Gharar: Suatu Tinjauan Hukum Dan Etika Dalam Transaksi Bisnis Modern*, Vol. XII No.3, Juni,2015.
- Eka Nuraini Rachmawati. Jurnal Al- 'Adalah (Online), *Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih Dan Praktiknya Di Pasar Modal Indonesia*, Vol. XII No. 4, Desember 2015.
- Hasanuddin af, *Fiqh II modul 1-18*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka,1997).
- Hasbie Ash-Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1998).
- Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (PT:Raja Grafindo Persada Jakarta:Rajawali pers, 2014).
- https://id.wikipedia.org/wiki/Gula_aren, diakses tanggal 22 Februari 2019.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Nira>, diakses tanggal 19 Oktober 2018.
- Imam Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mukhiroh Ibn Barzah Al-Bukhori Al-Ju'fi Al-Muta Fasanah, *Shohibul Bhukhori*, Darul Al-Kutub Al-Ilmiyah Bairut, Libananon, 2004.
- Kumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, IAIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2015.
- Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, (Surabaya : Erlangga, 2012).

- M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam, Cet 1*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.
- M.Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), Ed.1, Cet.2.
- Moh Nadzir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985).
- Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Muchamad Fauzi, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Semarang: Walisongo Pers, 2009).
- Muhammad Jawad Mughaniyah, *Fiqh Lima Mazhab, Cet-11*, PT. Lentera Basritama, Jakarta, 2004.
- Muhammad Nahiruddin al-Albani, *Mukhtashar Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2005).
- Nana Sudjana, *Pedoman Penyusunan Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).
- Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007).
- Sahroel, Pengolahan Aren Indonesia, <http://id.wikipedia/wiki.enau.>, 2009, diakses tanggal, 22 Februari 2019.
- Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2001).
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid 4 Terjemahan*, (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2006).
- Shawardi K Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakata: Sinar Grafida, 2000), Cet. Ke 2.
- Sugiono, *Metode Penelitian Adminstrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2001).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*, (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).
- Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo:1994).
- Susiadi AS., *Metodologi Penelitian*, (Bandar Lampung : Fakultas Syari'ah IAIAN Raden Intan Lampung, 2014) .

Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian Research Jilid 1*, (Yogyakarta: Andi, Edisi 1, Cet ke-30, 2000).

Wjs Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Buana, 2005).

